

**MAKNA “*IFSĀD FI AL-ARD*” DALAM AL-QUR’AN  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR  
AL-MISBAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
KANA FAIZATUN NISA  
NIM: 204104010049  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2024**

**MAKNA “*IFSĀD FI AL-ARD*” DALAM AL-QUR’AN  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR  
AL-MISBAH**

**SKRIPSI**


Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Oleh:

KANA FAIZATUN NISA  
NIM: 204104010049

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
Mufida Ulfa, M.Th.I.  
NIP. 198702022019032009

**MAKNA “IFSĀD FI AL-ARD” DALAM AL-QUR’AN  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR  
AL-MISBAH**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjan Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Hari: Senin

Tanggal 10-Juni-2024

Tim Penguji

Ketua

  
Abdulloh Dardum, M. Th.I.  
NIP. 198707172019031006

Sekretaris

  
Asmi Faiqatul Himmah, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP. 198611172023212032

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag. ()

2. Mufida Ulfa, M. Th.I. ()

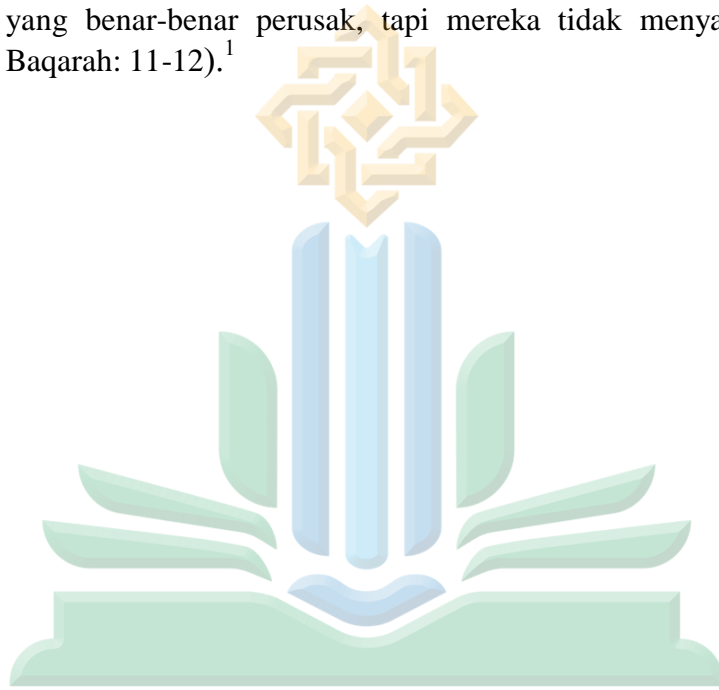
Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ ۱۱ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ ۱۲

Artinya : “Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: "Sesungguhnya hanya kami orang-orang mughlis.". Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tapi mereka tidak menyadari.” (Qs. Al-Baqarah: 11-12).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

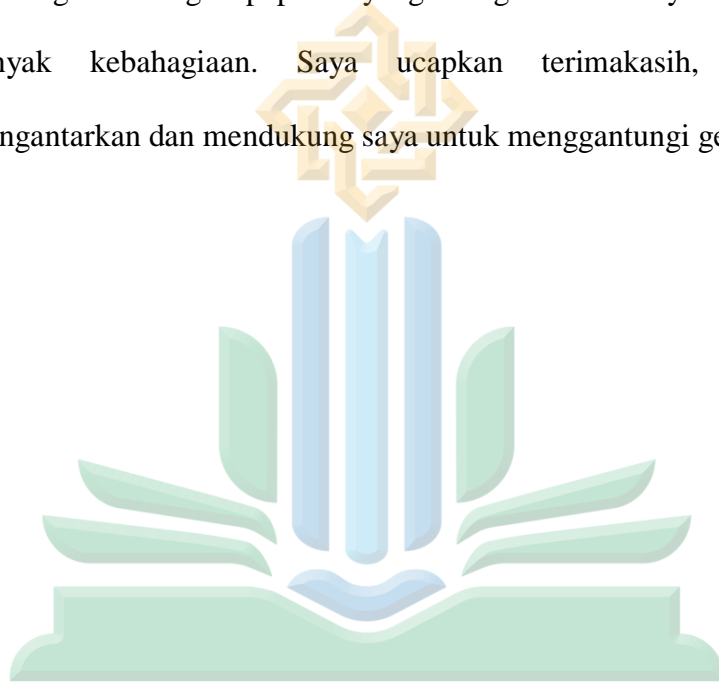
<sup>1</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Volum 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 103.

## PERSEMBAHAN

Melalui sebuah proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ucapan syukur yang mendalam saya haturkan kepada Allah SWT dan baginda Nabi Muhammad SAW yang tiada hentinya memberikan petunjuk serta membimbingku atas skripsi ini hingga terselesaikan tanpa adanya putus Iman pada-Nya.
2. Kepada kedua orang tua saya, bapak A. Ilyas dan ibu Kasiyati yang telah membangun karakter saya menjadi wanita tangguh. Sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya terselesaikan. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik, yang tidak pernah berhenti kalian berikan. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan bapak dan ibu sebagai sosok penguatku yang telah Tuhan takdirkan.
3. Kepada saudara saya, Ismi Khasanah, M. Fazal Muzaki, Aris Sugianto, Chayyun Muta'alim El-Birruna, Awab Dian Alfirdaus, yang telah mendoakanku menyemangatiku dengan penuh dukungan melalui candaan dalam suka dan duka.
4. Kepada abah KH. Abdul Hamid Pujiono dan Umi Hidayatun Nuriyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah memberi motivasi dan do'a terbaiknya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman hidup dan teman seperjuanganku Yuni Anugerah Aini, Arina Zulfa Maghfiroh, Yogistina Putri Azaria, Fitria Siska Wulandari yang telah memberikan motivasi dan ucapan semangat setiap harinya agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga dan segenap pihak yang mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan. Saya ucapkan terimakasih, yang telah mengantarkan dan mendukung saya untuk menggantungi gelar sarjana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur hadirat Allah SWT. berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya telah memberikan kemampuan, kesehatan serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ MAKNA IFSĀD FI AL-ARD̄ DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH”. Sholawat serta salam kami curahkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Kesuksesan penulisan skripsi ini diperoleh karena dukungan dari banyak pihak, maka dari itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr.Win Usuluddin, M.Hum. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I., M.Th.I. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

5. Ibu Mufida Ulfa, M.Th.I. selaku dosen pembimbing, yang senantiasa meluangkan waktu dan penuh kesabaran serta keikhlasan untuk memberikan bimbingan, nasehat, motivasi dan ilmu selama kuliah dan memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Dosen Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dengan semangat dan tulus membagi ilmu, pengetahuan dan wawasan dalam kajian Ilmu Al-Qur'an serta bimbingan selama proses belajar.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih banyak dan penulis berharap semoga skripsi ini berguna sebagai ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 10 Juni 2024

Kana Faizatun Nisa  
Nim : 204104010049



## ABSTRAK

**Kana Faizatun Nisa, 2024:** “Makna *Ifsād Fi al-Arḍ* dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.”

**Kata Kunci:** Makna, *Ifsād Fi al-Arḍ*, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah.

Al-Qur’an mengisyaratkan pengembangan sains dengan memberikan berbagai konsep tentang kejadian alam. Salah satunya fenomena kerusakan yang terjadi saat ini yang meningkat dan masih terjadi. Bermula dari kerusakan ekosistem, moral dan pemahaman. Fenomena demikianlah yang mendorong penulis untuk mengkaji bagaimana Al-Qur’an menjelaskan hal-hal yang terkait dengan tema kerusakan di bumi yang berupa lafadz *Ifsād Fi al-Arḍ*

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana penafsiran dalam Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Ifsād Fi Al-Arḍ* dalam Al-Qur’an? (2) Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Ifsād Fi Al-Arḍ* dalam Al-Qur’an? (3) Bagaimana persamaan dan perbedaan dari penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat *Ifsād Fi al-Arḍ* dalam Al-Qur’an?

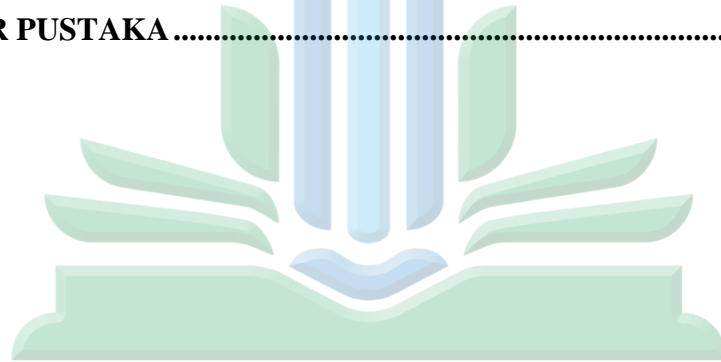
Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research* serta pendekatan komparatif yang berkaitan dengan pemikiran maupun penafsiran tokoh. Teknik pengumpulan data melalui pengumpulan sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kemudian teknik analisis data penelitian ini menggunakan Analisis komparatif dan membandingkan dua pendapat mufassir dalam menafsirkan makna *Ifsād Fi al-Arḍ* pada Al-Qur’an.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Menurut Buya Hamka kalimat *Ifsād Fi al-Arḍ* dan memiliki beberapa arti orang-orang yang membuat kerusakan di bumi. Dan menafsirkan kalimat *Ifsād Fi al-Arḍ* yaitu orang-orang yang mengajak kepada perbuatan yang melanggar ketentuan Allah dan sebagainya. 2) Kalimat “*Ifsād Fi al-Arḍ*” Quraish Shihab merupakan salah satu potongan ayat Al-Qur’an yang mempunyai makna orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Quraish Shihab menafsirkan *Ifsād* dalam bentuk mudhari’ berupa *Yufsidūna* sebagai pelampauan batas. 3) persamaan penafsiran makna *Ifsād* dalam Buya Hamka dan Quraish Shihab yakni pemahaman orang-orang yang melakukan kerusakan bumi seperti memutuskan hubungan silaturahmi. Perbedaannya pada Buya Hamka memaknai lafadz *Ifsād* yakni merusak berfungsi menjelaskan pelampauan batas. Sedangkan Quraish Shihab memberikan makna orang-orang yang mengajak kepada perbuatan yang melanggar ketentuan Allah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITER .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori.....	24
<b>BAB III.....</b>	<b>28</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Teknik Pengumpulan Data.....	28
C. Sumber Data.....	28
D. Analisis Data .....	29
E. Tahap- Tahap Penelitian .....	30
<b>BAB IV .....</b>	<b>31</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Ifsād Fi al-Arḍ Dalam Tafsir Al-Azhar.....	32
1. Biografi Buya Hamka .....	32

2. Tafsir Al-Azhar .....	35
3. Analisis Ifsād Fi Al-Arḍ dalam Tafsir Al-Azhar .....	37
B. Ifsād Fi Al-Arḍ Dalam Tafsir Al-Misbah .....	49
1. Biografi Quraish Shihab .....	49
2. Tafsir Al-Misbah.....	52
3. Analisis Ifsād Fi Al-Arḍ dalam Tafsir Al-Misbah.....	54
Surah Al-Baqarah ayat 27 :.....	54
C. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah Dalam Menafsirkan Makna Ifsād Fi Al-Arḍ.....	63
<b>BAB V.....</b>	<b>69</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Simpulan .....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITER

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, sebagaimana berikut:

### A. Konsonan

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
و	و	و	و	W
ه	ه	ه	ه	H
ي	ي	ي	ي	Y

## B. Vokal Rangkap

اَ	Fathah	Ditulis “ a ”
اِ	Kasroh	Ditulis “ i ”
اُ	Dhammah	Ditulis “ u ”

## C. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang mempunyai lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda<sup>2</sup>, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ ... اِ ... اِ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ ... اِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ ... و	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Contoh: قَالَ : qāla  
 قِيلَ : qīla  
 يَقُولُ : yaqūlu

<sup>2</sup> M. Luthfi Maulana, “Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)”, (Skripsi Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), viii.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Alam semesta merupakan sumber pengetahuan yang sangat berharga, sebagian besar sains didasarkan pada alam, dan Al-Qur'an mendorong studi sains dengan memberikan berbagai konsep tentang kejadian alam. Terbentuknya langit dan bumi merupakan sumber awal dari segala sesuatu di alam semesta.

Tidak kurang dari 750 ayat dalam Al-Qur'an secara tegas menguraikan hal-hal tentang kehidupan seperti mengangkat kegiatan ilmiah sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat, memberi peringatan terhadap orang-orang mu'min untuk mempelajari alam semesta, memanfaatkan pikiran dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup> Hubungannya antara manusia dengan lingkungan sering terikat (simbiosis mutualisme). Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Allah Swt menciptakan alam semesta tidak untuk bermain-main dan tidak pula dengan palsu akan tetapi Allah menciptakan alam semesta dengan haq, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anbiya' ayat 16 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لْعِبِينَ ۝ ١٦

Artinya : “Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dengan main-main.”<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Muhammad Nor Ichwan, “*Memasuki Dunia Al-Qur'an*”, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), 57.

<sup>4</sup> <https://tafsirweb.com/5528-surat-al-anbiya-ayat-16.html>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan sesuatu yang terdapat di antara keduanya itu dengan maksud dan tujuan yang di mana mereka dapat mengetahui bahwa Allah adalah Dzat yang memiliki segala kesempurnaan yang memberikan faidah bagi manusia, mengandung hikmah (kebijaksanaan), Dia menciptakannya dengan hak (benar) dan diperuntukkan bagi yang berhak. Disisi lain ayat tersebut juga menunjukkan, bahwa hanya Allah yang mampu menciptakan langit dan bumi yang amat besar dan luas, memberikan balasan terhadap amal yang mereka lakukan selama hidup di dunia, serta menghidupkan kembali jasad yang sudah mati.<sup>5</sup>

Selain membaca, mempelajari, mengamalkan Al-Qur'an akan tetapi mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an merupakan tanggung jawab setiap muslim terhadap Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan perintah dari Allah Swt, sehingga isi kandungannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki kompetensi untuk berpikir yang luar biasa sehingga Allah Swt telah memberikan kekuatan akal, ilmu pengetahuan dan daya tangkap bagi manusia. Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang mendapatkan amanah sebagai khalifah-Nya di bumi. Oleh sebab itu, Allah memberikan tugas terhadap manusia untuk menjaga, mengatur, dan melestarikan kehidupan dunia dan setiap komponen yang ada di dalamnya.<sup>6</sup>

Sesuai firman-Nya dalam surah At- Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

<sup>5</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Departemen Agama RI, 1989), 497.

<sup>6</sup> Umi Naharul Hikmah. "Pelestarian lingkungan dalam Perspektif Alquran (Studi Kasus Kelompok Pendaki Argapala Jepara Adventure)", (Tesis, STAIN Kudus, 2019), 5.

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.<sup>7</sup>

Allah menganugerahi akal kepada manusia untuk memeluk agama yang Allah turunkan yakni agama islam. Agama ini merupakan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia, dan dasar untuk mengarahkan bagaimana berhubungan baik dan benar dengan sang pencipta serta alam semesta. Mukti Ali mendefinisikan agama sebagai keyakinan akan adanya Allah Swt serta syari'at yang di wahyukan kepada utusan-utusan-Nya sebagai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dalam agama manusia merupakan komponen dari lingkungan hidupnya, oleh karena itu manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Khalifah adalah orang yang mewakili umat ketika menjalankan pemerintahan, kekuasaan dan penerapan hukum-hukum syariah.<sup>9</sup> hubungan manusia dengan sumber-sumber alam lainnya harus berjalan sesuai kaidah-kaidah yang ditentukan oleh Allah Swt dan sunnah Rasulullah Saw.

Sesuai firmanNya yang terdapat dalam surah Al- Baqarah ayat 30:

وَاذْ قَالَ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya”, (Jakarta : PT Syaamil Cipta Media, 2002), 597

<sup>8</sup> Mukti Ali, “Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional”, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), 9.

<sup>9</sup> Hizbut Tahrir Indonesia, “Struktur Negara Khilafah”, (Jakarta : Dar Al-Ummah, 2008).



padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>10</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang firman Allah kepada para Malaikat, bahwasanya Dia akan menciptakan manusia untuk ditempatkan di muka bumi secara silih berganti. Tugas utama mereka adalah memakmurkan bumi atas dasar ketaatan kepada Allah.

Dari uraian penafsiran di atas, penekanan kata khalifah yang dimaksudkan khalifah Allah adalah seorang yang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja. Akan tetapi manusia sebagai khalifatullah itu harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak sesuai dengan kehendak Allah.

Sedangkan menurut terminologi, para ahli tafsir dan para ilmuwan lain memberikan definisinya tentang khalifah. Seperti yang diartikan oleh Musthafa al-Maraghi bahwa khalifah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya untuk melaksanakan perintah Allah terhadap umat manusia.<sup>11</sup> Sedangkan Ibnu Katsir mengartikan khalifah sebagai orang yang dapat memutuskan berbagai masalah pertengkaran yang terjadi dan membela orang yang beraniaya dan menegakkan hukum segala perbuatan yang keji dan munkar.<sup>12</sup>

Allah Swt memberikan segala fasilitas terbaik di bumi. Diciptakannya lautan dengan kekayaan di dalamnya. Air hujan yang menghidupkan bumi.

<sup>10</sup> <https://tafsirweb.com/290-surat-al-baqarah-ayat-30.html>

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghi (Terj)*”, Juz XVII, (Semarang: Thoha Putra, 1989), 130-131.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir (Terj)*”, Juz 1, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 369.

Dan memperindah polesan di bumi dengan hewan, tumbuhan, angin, dan lain sebagainya. Kemudian setelah selesainya segala penciptaan, Allah Swt memberikan titipan amanat kepada manusia. Setiap amanat semestinya harus dijaga, dan setiap titipan semestinya harus disampaikan. Namun, sebagian manusia tidak menyadari bahwasanya mereka telah merusak apa yang telah Allah Swt berikan.<sup>13</sup>

Firman Allah dalam surah ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>14</sup>

Dalam makna sempit kata ini berarti kerusakan tertentu seperti kemusrikan atau pembunuhan, sementara ulama kontemporer memahaminya dalam arti luas yaitu kerusakan lingkungan karena kaitannya dengan laut dan darat. Di antara bentuk kerusakan di darat dan di laut temperatur bumi bertambah panas, musim kemarau bertambah panjang, air laut kotor. Oleh sebab itu penghasilan yang ada di laut semakin kurang, dan merosotnya nilai kestabilan ekosistem.<sup>15</sup>

Al-Maraghi mengungkapkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang Allah akan memberikan peringatan langsung di dunia yang berupa banjir,

<sup>13</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, “Konservasi Alam dalam Islam”, (Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia, 2005), Xvii.

<sup>14</sup> Depag. RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, 647.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Tafsirnya”, jilid 7, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 514

kekeringan, kekurangan pangan, kebakaran hutan terhadap orang-orang yang telah melakukan kerusakan baik di laut dan di bumi. Supaya mereka berkenan kembali ke jalan yang benar dan bertaubat, akan tetapi setelah Allah memberikan peringatan langsung di dunia mereka tidak ada yang menghiraukannya, oleh sebab itu Allah akan memperingatkan mereka menunggu hari pembalasan.<sup>16</sup>

Adanya perkembangan fitrah dan peperangan menjadi faktor turunnya nilai kehidupan dan timbulnya kerusakan akhlak, menyebarkan kebodohan, juga sedikitnya pemikiran yang benar. Ahmad Musthafa al-Maraghi berpendapat bahwa penyebab manusia disebut melakukan kerusakan dilihat dari tiga aspek yaitu: pertama, aspek aqidah ialah berpaling dari kebenaran dan mengingkari Al-Qur'an serta menyekutukan Allah Swt. Kedua, aspek sosial ialah mengurangi takaran atau timbangan, mengingkari janji dan melakukan penipuan. Ketiga, aspek lingkungan hidup ialah merusak sumber daya alam dan lingkungan hidup baik yang ada di darat maupun di laut.

Pada zaman dahulu hubungan antar manusia memiliki keharmonisan yang sangat kuat dan erat. Sehingga, zaman dahulu manusia lebih memprioritaskan kelestarian alam, dimana mereka menghargai barang yang diproduksi oleh manusia itu sendiri. Akan tetapi, bisa kita lihat bahwa untuk sekarang ini dengan seiring berjalannya perkembangan teknologi

---

<sup>16</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (t.t.), "*Tafsir Al-Maraghi*", Juz 19, (Semarang: Toha Putra, 1989) 100.

manusia mulai mengesampingkan alam yang sudah mulai rusak disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri.<sup>17</sup>

Kondisi sekarang yang kita ketahui adalah terjadinya kerusakan yang sekarang semakin dirasakan oleh makhluk hidup sendiri. Sekarang ini banyak sekali terjadi bencana-bencana alam, seperti halnya yang telah terjadi di Negara Indonesia ini. Berawal dari perbuatan tangan-tangan manusia yang terjerumus dalam kebebasan mengambil serta menggunakan segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada mereka di bumi ini untuk tugasnya sebagai khalifah sehingga menyebabkan begitu banyak bencana alam. Bukti adanya ketidak seimbangan lingkungan yang menjadikan bumi ini sakit yaitu perubahan cuaca yang tidak menentu dan pemanasan global yang semakin meningkat menjadi hal tersebut merupakan salah satu bencana alam yang dapat kita rasakan saat ini. Selain perubahan cuaca dan pemanasan global yang terjadi adanya kerusakan di bumi disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan penggundulan hutan.

Fenomena kerusakan yang terjadi saat ini khususnya di Indonesia, akhir-akhir ini masih terjadi dan semakin meningkat. Bermula dari kerusakan moral seperti banyaknya peristiwa pembunuhan yang dilakukan anak kepada orangtua, perjudian, pencurian, pemerkosaan, serta pergaulan bebas di kalangan remaja, serta semakin rendahnya tingkat kesopanan santunan seorang murid kepada orangtua maupun guru hingga kerusakan ekosistem, seperti

---

<sup>17</sup> Rachmad K. Dwi Susilo, "*Sosiologi Lingkungan*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 23.

rusaknya terumbu karang di dasar laut di berbagai wilayah, polusi udara dengan berbagai penyebabnya, kebakaran hutan dan eksploitasi batu bara besar-besaran yang banyak merugikan masyarakat marginal. Kemungkinan besar rusaknya pemahaman seperti paham radikal yang identik dengan sikap khususnya, menganggap diri paling suci dan benar, dan mudah mengkafirkan orang lain yang tak sejalan termasuk juga dalam salah satu sebab terjadinya kerusakan di muka bumi. Dalam bahasa Arab kata kerusakan disebut dengan *Fasad, Fasada, Yufsidūna dan Ifsād*.

*Fasad* memiliki makna secara luas, yaitu menyangkut badan/fisik, jiwa/rohani, serta segala sesuatu yang melenceng dari keseimbangan yang semestinya. Secara umum antonim dari istilah *fasad* adalah *shalah*, keduanya terikat dengan sesuatu yang manfaat dan yang tidak manfaat. Lebih jelasnya, kategori *fasad* dan *shalah* adalah melakukan sesuatu yang tidak membawa manfaat, baik secara individu maupun sosial.<sup>18</sup> Kata kerusakan dalam bahasa Arab lebih sering muncul dalam bentuk fi'il mudari dan isim fa'il dibandingkan kata *fasad*. Kemungkinan besar ini merupakan isyarat dari Al-Qur'an bahwa tindakan merusak adalah tindakan merusak secara terus menerus atau secara berkelanjutan yang dilakukan oleh manusia sebagaimana yang diketahui dari bentuk fi'il mudari' salah satunya lafadz *Yufsidūna* menjadi sifat yang sudah tertanam pada kebanyakan manusia (sebagaimana yang dipahami dari bentuk isim fa'il).<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarno Shobron, "Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an", fdf, (Jurnal UM Surakarta, 2018), 198.

<sup>19</sup> Muzdalifah Muhammadun, "Konsep Kejahatan Dalam Al-Qur'an", (Jurnal STAIN Parepare, 2011), 3.

Agama Islam juga diarahkan sebagai rahmat bagi alam semesta. Dari dua hal ini, Islam dapat dipahami sebagai sebuah ajaran yang bersifat universal, untuk seluruh umat manusia. Begitu pula manusia semenjak eksistensinya di muka bumi hingga mati diidealkan untuk selalu menjaga harmonitas hidup. Hanya saja di sisi lain, manusia juga memiliki dua karakter negatif yang dapat membahayakan yaitu *Ifsād fi al-Arḍ* (berkecenderungan membuat kerusakan di muka bumi).<sup>20</sup>

Peristiwa yang demikianlah yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an memaparkan hal-hal yang terkait dengan tema kerusakan yang dilakukan secara terus menerus oleh manusia berupa lafadz yang berkaitan dengan *Ifsād fi al-Arḍ*. Tetapi di sisi lain, agar petunjuk dan ajaran Al-Qur'an tentang kerusakan itu lebih global, oleh karena itu penulis harus menggunakan perbandingan pendapat dari 2 mufasir yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab untuk digunakan sebagai objek kajian utama pada penelitian ini. Kriteria pemilihan ini tentu terpusat pada beberapa poin penting yang didasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, cara menerjemah, menafsirkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kalimat kekinian dan masa sekarang yang mudah dimengerti dan sangat sederhana. Kedua, mufasir yang hidup di era modern-kontemporer, karena penafsiran yang mereka jelaskan lebih kontekstual. Ketiga, lanjutan dari poin sebelumnya, yakni di dalam tafsirnya mufasir menggunakan *adabiy ijtima'i*.

---

<sup>20</sup> Sayid Qutub, "Cyber Terrorism dalam Tinjauan Hukum Islam", (Serang: A-Empat, 2014), 141.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam pandangan Buya Hamka dan Quraish Shihab, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Ifsād fi al-Arḍ* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Ifsād fi al-Arḍ* dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat *Ifsād fi al-Arḍ* dalam Al-Qur'an?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, mengenai penafsiran ayat dalam Al-Qur'an, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *Ifsād fi al-Arḍ* dalam Al-Qur'an dari sudut pandang Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui penafsiran *Ifsād fi al-Arḍ* dalam Al-Qur'an dari sudut pandang Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran *Ifsād fi al-Arḍ* dalam Al-Qur'an dari kedua perspektif.

## D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggunakan metode muqarran yang diharapkan dapat menjadi minimal objek pertimbangan atau rujukan dasar untuk penelitian berikutnya yang menggunakan studi muqarran sebagai metode analisisnya. Hal ini disebabkan, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya mengacu pada kaidah awal dalam metode muqarran yang sudah ditulis oleh peneliti terdahulu, terutama di Negara Indonesia, baik dari golongan mufasir. Dengan kata lain, penulis berusaha semaksimal mungkin mengembangkan dan memoderenkan model kajian tematik kata yang telah ada, sehingga menghasilkan aplikasi teori yang layak dipertimbangkan bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini bisa digunakan sebagai wawasan ketika mengkaji “*Iḥsād fi al-Ard*” di dalam Al-Qur’an, khususnya perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka . Karena kedua tokoh tersebut menjadi mufassir yang mashur dan berperan dalam membentuk peraturan-peraturan kawasan pada latar belakang ini, mengenai kerusakan moral



dan lingkungan dengan beberapa saran yang mereka berikan terhadap pemerintah.

b. Bagi lembaga

Peneliti berharap bahwa penelitiannya bisa digunakan sebagai pendahuluan yang penting dan objek informasi bacaan bagi penelitian-penelitian yang mirip dimasa mendatang, atau dapat menjadi informasi pembandingan dalam penelitian yang sama akan tetapi berbeda sudut pandang, serta bisa digunakan sebagai rekomendasi terhadap perpustakaan UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang berhubungan terhadap telaah ilmu tafsir, serta penelitian ini sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar (S1) dalam program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Sarjana S.Ag).

## E. Definisi Istilah

### 1. Ifsād

Kalimat “*Ifsād fi al-Ard*” merupakan isim masdar dari lafadz “*afsada-Yufsidu-Ifsāda*”. Sedangkan *afsada* sendiri merupakan fi’il ruba’i dari lafadz *fasad* yang mempunyai makna “merusakkan”.<sup>21</sup> Lafadz ini disebutkan sebanyak 50 kali (50 ayat) yang terdapat dalam 22 surah di dalam Al-Qur’an berupa “*Yuḥsidūna fi al-Ard, Tuḥsidū fi al-Ard, Liyuḥsidūna fi al-Ard, dan Muḥsidūna fi al-Ard serta Muḥsidīna fi al-Ard*”. Di antaranya: Qs. Al-Baqarah/2: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251, Qs.

<sup>21</sup> A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, (Penerbit: pustaka progressif, Surabaya, 1997), 1055.

Ali-Imran/5: 63, Qs Al-Maidah/5: 64,32, Qs. Al-A'raf/7: 56, 74, 85, 86, 103, 127, 142, Qs. Al-Anfal/8: 73, Qs. Yunus/10: 40, 81,91, Qs. Hud/11: 85,116, Qs. Yusuf/12: 73, Qs. Ar-Ra'du/13: 23, Qs. An-Nahl/16: 88, Qs. Al-Isra'/17: 4, Qs. Al-Kahfi/18: 94, Qs. Al-Anbiya'/21: 22, Qs.Al-Mu'min/23: 71, Qs. Asy-Syu'ara/26: 152, 183, Qs. An-Naml/27: 14, 34, 48, Qs. Al-Qasas/28: 4, 77, Qs. Al-Ankabut/29: 30, 36, Qs. Ash-Sad/38: 28, Qs. Muhammad/47: 22, Qs. Ghafir/40: 26,34, Qs. Al-Fajr/89: 12, Qs. Al-Rum/30: 41.<sup>22</sup>

## 2. Al-Ard

Kata *al-Ardi* dalam *Lissan al-Arab* berarti bumi yang menjadi tempat tinggal dan tempat hidup.<sup>23</sup> Bumi merupakan tempat bagi jutaan makhluk untuk hidup, termasuk manusia. Sumber daya mineral bumi dan produk biosfer lainnya membantu menyediakan sumber daya bagi kelangsungan hidup penduduk dunia.

Menurut pandangan Otto Soemarwoto bumi atau lingkungan hidup manusia meliputi segala keadaan dan zat (benda) dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi kehidupan kita. Otto menjelaskan, pengertian lingkungan hidup sangat luas dan tidak hanya mencakup bumi dan segala isinya, tetapi juga alam semesta.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Ainun Rozin, *Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Al-Qur'an; Studi Analisis Penafsiran M.Quraish Syihab dalam tafsir Al-Misbah*, (Skripsi UIN Wali Songo 2015).

<sup>23</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al 'Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, 2000), juz:1., h. 27

<sup>24</sup> Otto Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997), h. 59.

### 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk kepada jalan yang benar dan agama Islam merupakan penyempurna sekaligus penutup agama yang ada. Al-Qur'an menjadi hukum kesejahteraan makhluk hidup, aturan-aturan surgawi yang menjadi pedoman bumi ini, dan wahyu-wahyunya menentukan seluruh syariat, menjadi amanah setiap gerak-gerik dan yang menjadi sandaran setiap jenis kebahagiaan.<sup>25</sup>

Al-Qur'an dengan segala kesempurnaannya memberikan kesempatan kepada para mujtahid untuk memperdalam maknanya dengan memperoleh kajian ilmiah yang sesuai, termasuk ilmu tafsir. Imam Suyuti mengutip al-Shabani dan menjelaskan, "Ilmu manusia paling agung yang bisa diperoleh adalah tafsir Al-Qur'an". Reputasi suatu produk dapat bergantung pada prioritasnya.<sup>26</sup>

### 4. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif memiliki arti pandangan atau sudut pandang.<sup>27</sup>

Perspektif sudut lebar berarti kecepatan dalam melihat lingkungan, memahami emosi, sikap, dan kebutuhan lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, perspektif adalah proses di mana seseorang mengevaluasi dan

<sup>25</sup> Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi Ulum al-Qur'an*, jilid 2 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), xxii.

<sup>26</sup> Imam Suyuthy, *Al-Itqan fi Ulumsil Qur'an*, jilid 2 (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 892.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 864.

bereaksi terhadap apa yang terjadi di lingkungannya dan apakah ada hubungannya dengan dirinya sendiri.<sup>28</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang peneliti lakukan sebagai berikut:

### BAB I: Pendahuluan

Bagian ini berisikan tahapan-tahapan dasar dalam penelitian yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

### BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini memuat berbagai hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu menggambarkan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan *Ifsād fi al-Ard*. Kajian teori menggambarkan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

### BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

### BAB IV: Penyajian Data dan Analisis

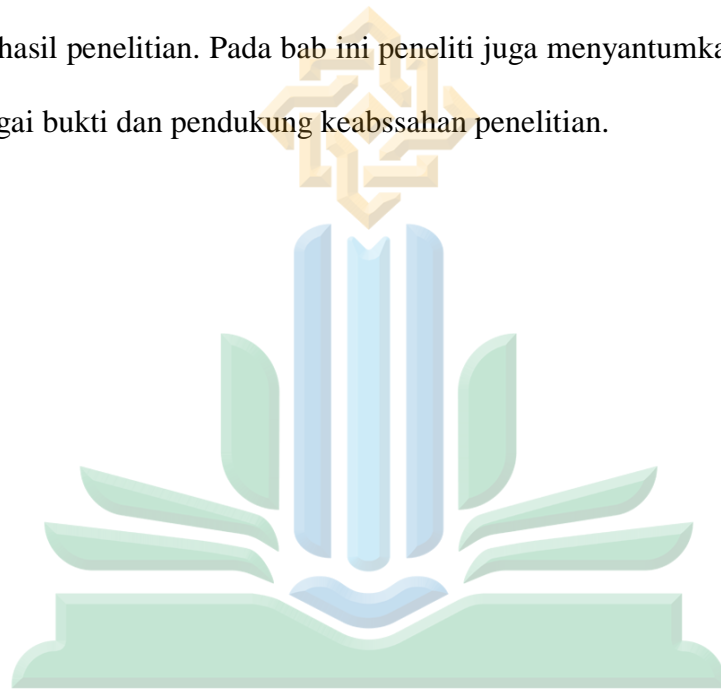
Bab ini berisikan 2 bagian. *Pertama*, pembahasan mengenai biografi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *Kedua*, pembahasan mengenai

<sup>28</sup> Bintang Pratama, *Perspektif Remaja tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2014), h. 6.

penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan judul melalui Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

#### BAB V: Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran, yang disajikan dalam bentuk rangkuman dan saran dari hasil penelitian. Pada bab ini peneliti juga menyantumkan daftar pustaka sebagai bukti dan pendukung keabsahan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak mengulangi penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk kebutuhan akademis yang berguna untuk membantu memberikan kejelasan dan terbatas cakupannya untuk menjangkau data terkait topik penulisan. Sejuah pembacaan penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mukhtar Dj mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2010) dengan judul “Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Pemanasan Global)”. Skripsi ini menjelaskan fasad yang bermakna kerusakan mengacu pada tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab baik yang berwujud maupun tidak berwujud, khususnya pemanasan global yang disebabkan oleh kerusakan lahan (kerusakan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem), dan berbagai hal yang berdampak buruk bagi manusia itu sendiri. Dijelaskan juga bagaimana peran Al-Qur’an dalam memperjelas hal tersebut.
2. Jurnal karya Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarni Shobron dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018) dengan judul “Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an”. Dalam karyanya penulis membahas tentang lingkungan, kerusakan lingkungan, sadar lingkungan

dan implementasi iman. Serta menjawab bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang lingkungan hidup dan dampaknya bagi manusia.

3. Skripsi yang ditulis oleh Bagus Eriyanto UIN mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Syarif Hidayatullah Jakarta (2019) yang berjudul "Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi". Dalam penelitiannya beliau memfokuskan pada pengertian Fasad yang berkaitan dengan tafsiran Al-Sya'rawi, kata kunci yang penulis batasi dalam penelitian ini ialah memaknai makna fasad dan islah, penulis mengambil Al-Sya'rawi sebagai mufasirnya menurut penulis beliau adalah mufassir yang memiliki ilmu yang sangat luas dan berbeda pemikiran dengan penafsir lainnya.
4. Tesis yang ditulis Mariyono, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, (2019) dengan judul "Makna Kata *Fasada* dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Kontekstual". Ada dua teori yang digunakan oleh Mariyono di dalam penelitiannya ini, yaitu teori kontekstualnya J.R. Firth dan teori makna dasarnya Toshihiko Izutsu. Makna dasar dari term fasada yang berhasil dianalisis oleh Mariyono kemudian ia kembangkan ke makna kontekstual. Bahwa secara kontekstual menurut Mariyono *fasada* bisa berarti kerusakan secara fisik maupun non fisik.
5. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Putri mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2020/1442 H) dengan judul "Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi". Skripsi ini menjelaskan tentang kerusakan yang dilakukan karna adanya perbuatan manusia yang menyimpang (dari

kebenaran/agama/ketentuan hukum) akan mengakibatkan kerusakan, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

6. Skripsi yang ditulis oleh Rohmatul Lailiyah mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020) dengan judul "Fasād Fi al-Ardi Perspektif Fazlur Rahman dalam Hermeneutika Double Movement". Penelitian ini sangat menarik dimana Fasād fi al-Ardi yang ternyata tidak dapat diartikan hanya sebatas kerusakan alam atau bumi secara fisik. Yang mana Fazlur Rahman mengatakan bahwa segala jenis kerusakan yang terjadi mengakibatkan ketidak teraturan dengan hukum nasional internasional dan hak asasi manusia. *Fasād* yang dimaksud Fazlur Rahman adalah dalam ruang lingkup masyarakat Islam.
7. Tesis yang ditulis oleh Khobirul Amru mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2021) dengan judul "Kontekstualisasi Konsep Fasad dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawiy: Telaah Tafsir Al-Sha'rawiy". Tesis ini menjelaskan tentang terjadinya fasad yang melalui beberapa tahapan yaitu rusaknya al-nafs yang disusul oleh rusaknya al-nafs al-lawwamah dan berakhir pada aksi pengrusakan yang berdampak pada lingkungan sekitar dan juga menjelaskan penyebab terjadinya fasad tersebut.
8. Skripsi yang ditulis Alifa Asmaul Fauzi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2022) dengan judul Makna *Fasād* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab



Tafsir *Laṭā'if Al-Isyārāt*). Penelitian ini membahas kerusakan dengan menggunakan pendekatan sufistik dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi yang kaya dengan nuansa spiritual, sehingga lebih spesifik membahas keadaan jasmani dan ruhani manusia. Serta Al-Qusyairi dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*, memberikan penafsiran yang berbeda mengenai makna *fāsad* dalam al-Qur'an, dengan menafsirkan kerusakan-kerusakan yang terjadi di alam dengan kerusakan pada manusia.

9. Skripsi yang ditulis oleh Yuviandze Bafri Zulliandi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang (2022) dengan judul "Mufsid Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi dalam Tafsir Al-Wasit dan Relevansinya Terhadap Konteks di Indonesia". Penelitian ini Mengkaji tentang Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan isu-isu yang terkait dengan tema "Mufsid" Banyak mufassir kontemporer yang mengartikan al-fasad dengan kerusakan seorang pemimpin. Orang yang berperilaku seperti Fir'aun memiliki kekuasaan yang sewenang-wenang, memecah belah umat, menindas orang yang lemah, itu semua adalah perbuatan orang yang membuat kerusakan (Mufsidun) dan kerusakan alam maupun moral yang semakin merajarela pada akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia.
10. Skripsi yang ditulis oleh Wardatus Salamah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2023) dengan judul "Kerusakan Lingkungan dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili (kajian Tafsir Tematik Al-Qur'an)".

Penelitian ini membahas tentang kerusakan dalam Al-Qur'an menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir. Dimana kerusakan ini berupa keadaan yang tidak teratur dan rusak seperti banjir, banyak kemaksiatan, menyekutukan Allah dan sebagainya. Kemudian kerusakan tersebut di relevansikan pada era sekarang, dari beberapa fenomena yang sudah terjadi di Indonesia saat ini.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Mukhtar Dj, 2010, Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global)	Persamaan dalam penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan kerusakan bumi	Penelitian terdahulu menfokuskan terhadap fenomena kerusakan lingkungan berupa pemanasan global, sedangkan dalam penelitian saat ini fokus terhadap ayat-ayat tentang <i>Ifsād</i> dalam Al-Qur'an
2	Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarni Shobron, 2018, Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an.	Persamaan dalam penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan kerusakan bumi	Penelitian terdahulu menfokuskan terhadap fenomena kerusakan lingkungan, sedangkan dalam penelitian saat ini fokus terhadap lafadz terkait dengan <i>Ifsād</i> dalam Al-Qur'an
3	Bagus Eriyanto, 2019, Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir	Persamaan dalam penelitian ini	Penelitian terdahulu menggunakan tafsir

	Al-Sya'rawi	membahas hal yang berkaitan dengan kerusakan bumi dalam Al-Qur'an	Al-Sya'rawi sedangkan penelitian saat ini menggunakan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah
4	Mariyono, 2019 "Makna Kata <i>Fasada</i> dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Kontekstual".	Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang kerusakan	Penelitian terdahulu menfokuskan terhadap lafadz <i>Fasada</i> dalam Al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian saat ini fokus terhadap ayat-ayat terkait <i>Ifsād</i> dalam Al-Qur'an
5	Ratna Putri, 2020/1442 H, Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi	Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang kerusakan	Penelitian terdahulu menggunakan sumber tafsir Al-Maraghi dan menggunakan metode <i>maudhu'i</i> /tematik sedangkan penelitian saat ini menggunakan perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tafsir <i>muqarran</i>
6	Rohmatul Lailiyah, (2020), "Fasād Fi al-Ardi Perspektif Fazlur Rahman dalam Hermeneutika Double Movement".	Persamaan dalam penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan kerusakan bumi dalam Al-Qur'an	Penelitian terdahulu menggunakan Perspektif Fazlur Rahman sedangkan penelitian saat ini menggunakan perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab
7	Khobirul Amru, 2021,	Persamaan dalam	Penelitian terdahulu

	Kontekstualisasi Konsep <i>Fasad</i> dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawiy: Telaah Tafsir Al-Sha'rawiy	penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan kerusakan bumi dalam Al-Qur'an	menggunakan Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawiy sedangkan penelitian saat ini menggunakan 2 perspektif yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah
8	Alifa Asmaul Fauzi, (2022), Makna <i>Fasād</i> Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir <i>Laṭā'if Al-Isyārāt</i> ).	Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang kerusakan	Penelitian terdahulu menggunakan Perspektif Kitab Tafsir <i>Laṭā'if Al-Isyārāt</i> sedangkan penelitian saat ini menggunakan perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah
9	Yuviandze Bafri Zulliandi, 2022, Mufsid Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi dalam Tafsir Al-Wasit dan Relevansinya Terhadap Konteks di Indonesia	Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang kerusakan	Penelitian terdahulu menggunakan Perspektif Tafsir Al-Wasit sedangkan penelitian saat ini menggunakan perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah
10	Wardatus Salamah, 2023, Kerusakan Lingkungan dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili (kajian Tafsir Tematik Al-Qur'an)	Persamaan dalam penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan kerusakan bumi dalam Al-Qur'an	Penelitian terdahulu menggunakan Perspektif Tafsir Al-Munir sedangkan penelitian saat ini menggunakan perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

## B. Kajian Teori

### 1. Kerusakan Lingkungan

Pengertian kerusakan menurut KBBI berasal dari kata “rusak” yang berarti sudah tidak utuh. Karena kerusakan memiliki arti dalam kata benda atau golongan kata benda, kerusakan dapat mewakili orang, tempat, nama semua benda, dan apa pun yang menjadi sasaran pengaduan. Kerusakan yang cukup besar dapat diartikan sebagai sesuatu yang hilang dan tidak lagi sama.<sup>29</sup>

Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan sifat fisik, kimia, atau biologi lingkungan hidup yang melebihi kriteria baku kerusakan lingkungan hidup baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan kerusakan lingkungan hidup adalah rusaknya lingkungan hidup yang mengakibatkan hilangnya sumber daya air, udara, dan lahan, rusaknya ekosistem, dan punahnya satwa liar.<sup>30</sup>

Mengingat adanya berbagai jenis kerusakan yang terjadi di bumi yang umumnya kerusakan ini bernula dari krisis spiritual, dan keberadaan manusia modern selama dua abad, maka permasalahan kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi persoalan yang terpisah dari agama. Manusia modern sedang menghadapi krisis spiritual dan mulai mengeksploitasi alam, baik secara legal maupun ilegal, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa memikirkan konservasi dan keberlanjutan untuk generasi mendatang. Hingga pada akhirnya berujung pada

---

<sup>29</sup> KBBI (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)h. 45

<sup>30</sup> *Id.wikipedia.org/wiki, Kerusakan Lingkungan Hidup, Dikases Pada Tanggal 17 November 2023, Pukul 15.07 WIB*

kepunahan hewan liar di habitat aslinya dan kerusakan jangka panjang terhadap bumi.

Terlebih lagi, manusia secara sembarangan mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan tidak pernah terpuaskan. Oleh karena itu, diperlukan upaya baru untuk memperbarui cara berpikir dan memandang lingkungan hidup.

Secara umum penyebab kerusakan lingkungan hidup bisa dikategorikan dalam dua faktor yaitu:

a. Akibat peristiwa alam.

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh alam tidak dapat dicegah oleh manusia. Hanya saja mungkin manusia yang mampu mengurangi dampak negatif bencana tersebut.<sup>31</sup> Beberapa Contoh bencana alam antara lain letusan gunung berapi, banjir, abrasi, tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, dan tsunami. Bencana-bencana ini, menyebabkan kerusakan lingkungan akibat fenomena alam. Namun jika dicermati, campur tangan manusia juga dapat menimbulkan bencana seperti banjir, erosi, kebakaran hutan, dan tanah longsor.

b. Akibat ulah manusia.

Faktanya, kerusakan akibat ulah dari manusia lebih besar jika dibandingkan dengan kerusakan akibat bencana alam. Sebab, melihat

---

<sup>31</sup> Muslim Djuned, "Relasi Teori Masalah Mursalah dengan Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup" (Seri Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 94.

kerusakan yang terus terjadi dan cenderung meningkat.<sup>32</sup> Kerusakan tersebut biasanya disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan seperti: deforestasi dan alih fungsi hutan, pertambangan, pencemaran udara, air, tanah dan lain sebagainya.

Jika dibandingkan kedua faktor yang telah disebutkan, maka kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia akibatnya lebih besar dibandingkan kerusakan alam yang disebabkan diakibatkan oleh bencana alam itu sendiri.

## 2. Studi Muqarran

Metode pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>33</sup> Secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafal Al-Qur'an dan pemahamannya.<sup>34</sup> Sedangkan lafadz muqarran berasal dari kata arab yakni المقارنة yang berarti perbandingan.<sup>35</sup> Metode tafsir muqarran adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an dengan cara menonjolkan aspek perbandingan tertentu yang berbeda, yaitu dengan melakukan perbandingan antar ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara

<sup>32</sup> Wahyu Febrianto, “Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Dalam Tindak Pidana Lingkungan Hidup Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup”, (Skripsi, Universitas Medan Area Medan, 2020)

<sup>33</sup> Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung: ALVABETA, 2011), 2.

<sup>34</sup> Abdul Hamid Al-Bilali, “Al-Mukhtashar Al-Mashun Min Kitab AlTafsir Wa Al-Mufashhirun”, (Kuwait: Dar alDakwah, 1405).

<sup>35</sup> A.W. Munawir, “Kamus Al-Munawir Arab Indonesia”, (Penerbit: pustaka progressif, Surabaya, 1997), 1114

pendapat para ulama tafsir yaitu dengan menafsirkan sekelompok ayat dengan memperlihatkan segi perbedaan dari objek yang dibandingkan.<sup>36</sup>

Definisi yang lebih rinci dikemukakan oleh Nashruddin Baidan mengemukakan bahwa metode muqaran (komparasi) yaitu:

- a. Perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan lainnya yang memuat wacana yang sama mengenai dua persoalan atau kasus yang berbeda, atau yang memuat wacana berbeda mengenai persoalan atau kejadian yang sama atau diduga sama.
- b. Perbandingan ayat Al-Qur'an yang terkesan bertentangan dengan hadis Nabi SAW.
- c. Perbandingan antara pendapat para ulama tafsir tentang penafsiran Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Maka untuk menganalisis persamaan dan perbedaan ayat Al-Qur'an yang ada pada penelitian ini, metode muqarran yang digunakan oleh peneliti yaitu membandingkan antara pendapat-pendapat para ulama tafsir tentang penafsiran Al-Qur'an.

---

<sup>36</sup> Al-Munawar Said Agil Husin, *"Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki"*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<sup>37</sup> Nasruddin Baidan, *"Metode Penafsiran Al-Quran"*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif<sup>38</sup> dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sebagian besar penulis menggunakan bahan bacaan atau sumber untuk menemukan serta menjawab semua permasalahan yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini.<sup>39</sup>

#### B. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan cara dokumentasi, yakni dengan merujuk kepada sumber data utama yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian, sebab penelitian ini berkaitan langsung terhadap pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu sumber utama yang digunakan adalah buku, artikel, catatan, jurnal, majalah, dan lainnya. Adapun data yang dikumpulkan itu nantinya mencakup data primer dan sekunder yang akan dituangkan dalam tulisan penelitian.

#### C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder.

---

<sup>38</sup> Penelitian yang menghasilkan suatu produk analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Lihat Lexy J. Moelong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

<sup>39</sup> Lexy J. Moloeng, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

1. Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama.<sup>40</sup> Sumber data primer dari penelitian ini yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang cara memberikannya secara tidak langsung kepada pengumpul data.<sup>41</sup> Contohnya seperti dari dokumen-dokumen atau orang lain. Sumber data ini digunakan untuk mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu dokumen-dokumen jurnal, buku-buku, dan artikel maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan judul.

#### **D. Analisis Data**

Peneliti menggunakan metode analisis komparatif dalam menganalisis sebuah data yang akan diteliti. Menurut Sugiyono Analisis komparatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya.<sup>42</sup> Dalam penelitian komparatif, peneliti berusaha untuk mencari permasalahan atau perbedaan fenomena yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mencari faedah atau makna dari persamaan dan perbedaan yang diteliti.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, "*Statistika Untuk Penelitian*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2006) .

<sup>41</sup> Narimawati, Umi, "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*", (Bandung: Agung Media, 2008).

<sup>42</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2017).

## E. Tahap- Tahap Penelitian

### 1. Menentukan topik penelitian

Sebelum memulai penelitian, dalam tahap ini peneliti menentukan topik yang akan dibahas pada penelitian terlebih dahulu. Kemudian menentukan latar belakang judul, menentukan fokus penelitian dan menentukan manfaat dari penelitian.

### 2. Mengumpulkan dan mengelola data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dan mengelola data yang akan digunakan baik dari buku, kitab, jurnal, dan lainnya yang berhubungan dengan judul.

### 3. Pembahasan dan penulisan penelitian

Pada tahapan ini peneliti menuliskan hasil penelitiannya yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan juga kesimpulan sesuai dengan kaidah ilmiah, secara runtut dan sistematis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke perbandingan pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai makna ayat-ayat terkait lafadz *Ifsād Fi al-Ard*. Pertama-tama penulis ingin menjelaskan makna *Ifsād Fi al-Ard* dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk memastikan Lafadz terbebas dari kesalahan dan kekeliruan. Banyak sekali ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kerusakan diantaranya *Fasad, Afsada, Yufsidūna, Ifsād, Mufsid*.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *fasad* bisa berupa kepada sesuatu yang mengarah kepada kerusakan manusia yang melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian, dan berbagai gangguan keamanan lainnya.<sup>43</sup>

Term yang sejak dini digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan kerusakan adalah tindakan kejahatan yang berpotensi merusak adalah dengan term *yufsidu*. Kata ini digunakan oleh malaikat untuk menunjukkan reaksi mereka ketika Tuhan menyampaikan maksudnya untuk menciptakan manusia. Selengkapnya malaikat memberi tanggapan sebagaimana terekam dalam surah al-Baqarah ayat 30 berikut:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an", Juz XI (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 76.

Artinya : Mereka berkata: "Apakah Engkau akan menjadikan di bumi (mahluk) yang akan merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, sementara kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan- Mu?"

Kata *yufsidu* berasal dari kata *afsada* yang merupakan bentuk mazid dari kata *Fasâda* yang secara bahasa merupakan antonim dari kata *al-salah* atau *almaslahah*. Sesuatu dapat dikatakan salih apabila mempunyai keadaan yang menghimpun nilai-nilai tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan dalil akal dan sebagian atau keseluruhan, sehingga substansi yang bersangkutan tidak berfungsi sebagaimana biasanya, maka keadaan semacam ini disebut *Fasad*.<sup>44</sup>

Kata *Yufsidūna Fi al-Ard* berarti kerusakan bumi atau lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan alam tidak dapat lepas dari perbuatan manusia. Makna ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz *Ifsād Fi al-Ard* tidak dapat diringkas dalam satu pengertian saja. Oleh karena itu, penulis membuat topik-topik yang relevan dengan zaman sekarang.

Mengingat banyaknya ayat yang menjelaskan kerusakan yang berkaitan dengan lafadz *Ifsād* dalam al- Qur'an, maka penulis dalam hal ini akan membatasi masalah penelitian, penulis akan fokus pada beberapa ayat saja yang ditafsirkan secara isyari yaitu pada surah al-Bāqarah ayat 27,60, 220, al-A'raf ayat 56, ar-Ra'd ayat 25 dan asy-Syu'ara ayat 151-152, dan an-Naml ayat 48 serta penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.

## A. Ifsād Fi al-Ard Dalam Tafsir Al-Azhar

### 1. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim

<sup>44</sup> Muhammad ibn Abi Bakar ibn 'Abd al-Qadir al-Razi, "*Mukhtar al-Sihhah*", (Mesir: Dar al-Manar, t.th.), h 235; Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, "*Lisan al- Arab*", Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 335.

Amrullah.<sup>45</sup> Ia dilahirkan pada tanggal 13 Muharram 1362H, bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1908, di desa Tanah Sirah yang termasuk wilayah Sungai Batang di tepi Danau Kaninjau.<sup>46</sup> Ia meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981. Ia dikenal sebagai penulis, ulama, dan aktivis politik Indonesia. Ia mempunyai Gelar atau julukan yang berupa Buya, nama panggilan Minangkabau yang berasal dari kata Arab abi atau abuya yang memiliki arti "ayahku" atau seseorang yang terhormat.

Ayahnya salah satu ulama islam yang masyhur bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah.<sup>47</sup> Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah merupakan pelopor Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, kemudian dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sedangkan Ibu dari Hamka yang bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, meninggal tepat pada tahun 1934.<sup>48</sup>

Saat Hamka berusia 6 tahun ayahnya mengajakannya pergi ke Padang Panjang. Ketika Hamka masih berusia 7 tahun ayahnya memasukkannya ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga selesai. Pada tahun 1918, ayahnya menyekolahkan Hamka ke Sekolah Diniya (sekolah sore) di Pasar Usang Padang Panjang untuk belajar agama. Secara resmi, latar belakang akademis Hamka tidak terlalu tinggi, ia hanya menyelesaikan kelas tiga di sekolah desa, kemudian

<sup>45</sup> Hamka, *"Tasawuf Modern"*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 17.

<sup>46</sup> Ratnah Umar, *"Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsiran)"*, (Jurnal al-Asar, Vol. III, No. 1, April 2015), 20.

<sup>47</sup> Hamka, *"Ayahku," Riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat"*, (Jakarta: Umminda, 1982), 38.

<sup>48</sup> Avif Alviyah, *"Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar"*, Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No. 1, Januari 2016, 25-26.

bersekolah di sekolah agama di Padang Panjang dan Palabek, yang ia ikuti hanya selama tiga tahun.<sup>49</sup>

Dari informasi tersebut, Hamka tampaknya tidak dapat menyelesaikan sekolah hingga akhir hayatnya sehingga tidak mendapatkan ijazah ataupun diploma dari sekolah yang dia ikuti. Kegagalan akademis Hamka jelas tidak menjadi hambatan bagi kemajuannya, dan dia berusaha memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya melalui kursus atau belajar mandiri. Bakat dan pendidikan mandirinya memungkinkannya memperoleh ketenaran di berbagai belahan dunia, baik dalam pemikiran klasik Arab maupun Barat. Melalui bahasa, Hamka bisa ditulis dalam bentuk apa pun. Ada artikel mengenai dakwah, puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan dakwah.<sup>50</sup>

Sebagai pakar di dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik, Hamka banyak mencetuskan ilmu pengetahuannya dalam tulisan-tulisannya. Hamka merupakan seorang penulis yang produktif. Di antara karya-karyanya tersebut yaitu:

- a. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
- b. Kepentingan melakukan Tabligh (1929).
- c. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
- d. Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
- e. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.

<sup>49</sup> Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 60.

<sup>50</sup> Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 85.

- f. Keadilan Ilahi (1939).
- g. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973).
- h. Tafsir Tafsir Al-Azhar sebanyak 9 Jilid.

Karya-karya yang dihasilkan Hamka sebagian besar masih dapat dilihat dalam bentuk majalah dan artikel-artikel yang belum terkoleksi, namun berikut penuturan salah satu putra Hamka yaitu Lucidi Hamka: Karya lengkap Hamka Karya tersebut memuat 118 jilid tulisan tercatat. Akan tetapi ada beberapa hal yang belum dikumpulkan dan dibukukan.<sup>51</sup>

## 2. Tafsir Al-Azhar

### a. Latar Belakang Penulisan

Kitab Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Hamka menulisnya setiap pagi waktu subuh mulai akhir tahun 1958, akan tetapi hingga Januari 1964 belum selesai juga. Diberi nama Tafsir al-Azhar karena berawal dari ceramah atau kuliah Subuh yang dihaturkan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar mulai tahun 1959. Alasan tafsir ini diberi nama Tafsir al-Azhar yaitu karena munculnya tafsir ini ketika Buya Hamka berada didalam Masjid Agung al-Azhar, dan nama itu diperuntukkan oleh Syeikh Mahmud Syaltut. Dia merupakan Rektor Universitas al-Azhar Mesir.<sup>52</sup>

Penafsiran Hamka diawali dari Surat al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini pertama kali diterima dalam pernyataan (Syarab) di Masjid Al-Azhar. Buku ini ditulis mulai tahun 1959 dan diterbitkan pada majalah

<sup>51</sup> Rusydi, "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*", (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), 335-339.

<sup>52</sup> Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 66.



semi bulanan bernama ``Gema Islam" yang diluncurkan pada tanggal 15 Januari 1962 sebagai pengganti ``Panji Masyarakat", majalah yang dilarang oleh Sukarno pada tahun 1960.<sup>53</sup> Tafsir ini dengan jelas menjelaskan latar belakang kehidupan penafsir. Ini mewakili karakter masyarakat dan sosial budaya pada saat itu. Tulisan-tulisannya mencatat kehidupan dan sejarah sosial-politik masyarakat yang sakit hati selama dua dekade dan menunjukkan ambisinya untuk meningkatkan pentingnya penegakan hukum di nusantara.

Tafsir al-Azhar ditulis berdasarkan pada pandangan yang jelas dan kerangka Manhaj serta mengacu pada metode Bahasa Arab, tafsir Salaf, Asbab an-Nuzul, Nasikh Mansukh, ilmu Hadits, ilmu Fiqh, dan lain-lain. Hal ini juga menunjukkan kekuatan dan ijtihad dalam analisis komparatif pemikiran mazhab. Tafsir ini merupakan prestasi terbesar Hamka dan sumbangsuhnya yang terbesar terhadap perkembangan pemikiran dan pemajuan tradisi keilmuan yang telah menghasilkan sejarah penting aksara tafsir di nusantara. Tujuan terpenting dalam penafsiran al-Azhar adalah untuk memperkuat dan menguatkan dalil-dalil Mubaligh serta mendukung gerakan dakwah.<sup>54</sup>

#### b. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima'i, hal ini juga terlihat dari perjalanan karir Hamka sebagai penulis yang terlibat dalam penciptaan novel-novel Hamka. Oleh

<sup>53</sup> Islah Gusmian, "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ediologi*", (Babdung: Teraju, 2003), 59.

<sup>54</sup> Islah Gusmian, "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ediologi*", 6.

karena itu, Hamka mencoba memaknai ayat dengan bahasa yang dapat digunakan oleh semua kalangan dan bukan cuma di tingkat akademisi atau ulama. Dia menjelaskan tidak hanya pemahamannya di tingkat akademisi dan ulama, tetapi juga berdasarkan situasi sosial saat ini (pemerintahan sebelumnya) dan situasi politik saat itu.

Aspek lain juga membuktikan bahwa Hamka sendiri sering merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhamad Abduh dalam perkembangannya sendiri. Hamka sendiri mengakui bahwa Sayyid Qutub dalam tafsir Al-Qur'an sangat banyak memprovokasi terhadap Hamka dalam menulis tafsir Al-Azhar yang bercorak al-Adabi al-Ijtima'i.<sup>55</sup>

### 3. Analisis Ifsād Fi Al-Ard dalam Tafsir Al-Azhar

Surah Al-Baqarah ayat 27:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ

فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ٢٧

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang memecahkan janji Allah sesudah diteguhkan dia, dan mereka putuskan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan merusak mereka di bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi.”<sup>56</sup>

Menurut Buya Hamka ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya dan menegaskan kembali perintah Allah kepada manusia agar menggunakan akalnya untuk mencari tahu di mana janji itu. Ketika seseorang menggunakan kecerdasannya, mereka mengembangkan

<sup>55</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 30, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 240-241.

<sup>56</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 1, 148.

kesadaran akan kekuasaan Allah dan perlindungan manusia. Ketika seseorang bertobat dalam hatinya, ia mengembangkan perasaan syukur, pengabdian, dan ibadah kepada Allah.

Saat ini, sama seperti mereka yang mengaku sebagai seorang Free thinker (pemikir bebas), mereka telah menjadi janji-janji dalam diri mereka untuk dipatahkan, dihancurkan, dan diikuti keinginannya. Dengan akal sehat, mereka sampai pada kesimpulan bahwa alam yang sangat tertata ini tidak mungkin bekerja sendiri tanpa adanya badan pengatur. Pikirannya sudah sampai sejauh ini, tapi alasan dia memilih melakukan hal tersebut dan tidak bertahan lama adalah karena dia jahat dan membohongi dirinya sendiri pada saat itu.

Apabila manusia memiliki pikiran sehat kemungkinan besar membelokkan dirinya kepada jalan yang salah dan menciptakan kekacauan seperti pemerkosaan di tengah jalan. Adapun kekacauan dan kehancuran terbesar di dunia ialah ketika manusia tidak mampu lagi secara bebas menyatakan ide-ide sehat yang biasa disebut dengan fasik.<sup>57</sup>

Ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa mereka itulah adalah orang-orang kafir dan munafik dari golongan ahli kitab. Sedangkan perjanjian yang dilanggar oleh mereka adalah perjanjian yang sudah Allah tempatkan di dalam kitab Taurat untuk mereka. Kitab tersebut berisikan janji mereka untuk mengamalkan isi dari Al-Qur'an dan mengikuti Muhammad sebagai Rasulnya, serta menerima segala sesuatu yang dibawa

---

<sup>57</sup> Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 148-149.

oleh Muhammad dari sisi Allah. Adapun beberapa dosa telah dilakukan oleh mereka yaitu ketidak taatan mereka terhadap Muhammad setelah mengetahui kebenarannya dan menyembunyikan ilmu tentang hal itu dari umat manusia. Sesungguhnya, mereka telah membuat janji terhadap Allah akan menjelaskannya kepada umat manusia dan tidak menyembunyikannya. Oleh karena itu, Allah memberitahu kepada mereka bahwa mereka sudah melanggar perjanjian di belakang punggungnya dan menjualnya dengan harga yang sangat rendah. Tafsiran ini merupakan pilihan dari Ibnu Jarir rahimahullah dan pendapat Muqatil bin Hayyan.<sup>58</sup>

Demikian halnya dengan orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang kebingungan, sebab diharamkan rahmat Allah bagi mereka yang sudah berniat diciptakan bagi hamba-hamba-Nya. Padahal mereka sangat membutuhkan rahmat Allah ketika hari kiamat telah tiba.

Surah Al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۗ كُلُّوا وَأَشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ

مُفْسِدِينَ ۖ ٦٠

Artinya : “Dan (ingatlah) seketika Musa memohonkan air untuk kaumnya, lalu kami katakan: Pukullah dengan tongkatmu itu akan batu. Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air, Yang

<sup>58</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, Jilid 1, (Bogor: Imam Asy-Syafi’i, 2004), 96-97.

sesungguhnya telah tahu tiap-tiap golongan tempat minum mereka; makanlah dan minumlah dari kurnia Allah, dan janganlah kamu mengacau dan membuat kerusakan di bumi”.<sup>59</sup>

Ayat ini mengingatkan kembali kepada Bani Israil, demikian besar nikmat Tuhan yang diberikan terhadap mereka. Dan diperingatkan juga kepada manusia umumnya, janganlah sampai setelah nikmat bertimpa-timpa datang, lalu lupa kepada yang memberikan nikmat, lalu berbuat kekacauan dan kerusakan. Kemudian jangan hanya mengomel menggerutu ketika kekeringan nikmat, lalu mengacau dan menyombong setelah nikmat ada.<sup>60</sup>

Surah Al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۗ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُواهُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ۚ ٢٢٠

Artinya : “Di dunia dan di akhirat. Dan merekapun akan bertanya kepada engkau dari hal anak-anak yatim. Katakanlah: Mengatur baik-baik keadaan mereka adalah lebih baik. Dan jika kamu bercampur-gaul dengan mereka, maka mereka itu adalah saudarasaudara kamu. Dan Allah mengetahui siapa yang merusak dan siapa yang suka memperbaiki, sekiranya Allah menghendaki niscaya diberat-Nya kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah, lagi Maha Bijaksana”.<sup>61</sup>

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yakni sama-sama menjawab pertanyaan tentang tiga soal, tetapi ketiganya satu rumpunnya,

<sup>59</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 196.

<sup>60</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 1, 200.

<sup>61</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 513.

yaitu tentang harta benda. Semua dijawab dengan jawab yang memuaskan, dan dipatrikan dengan suruhan berfikir. Orang peminum minuman keras dan penjudi adalah orang yang memboroskan harta, menganiaya diri, dan membawa kepada kecelakaan. Diterangkan bahayanya. Orang yang menafkahkan harta pada jalan Allah, kadang-kadang pun terlalu cabar, yaitu karena kekuatan semangat memberikan, tetapi tidak diingat persediaan di belakang. Mereka diperingatkan supaya menjaga terlebih dahulu yang perlu bagi diri dan keluarga, kemudian lebih dari keperluan itu keluarkanlah. Orang yang memelihara anak yatim memegang amanat pula unruk menyimpan harta anak itu. Timbul keraguan sekiranya harta mereka termakan, sebab bercampur-gaul tiap hari. Kemudian diberikan jawab bahwa yang pokok ialah iman. Sebab iman membawa kejujuran. Apabila iman telah ada, maka anak yatim itu tidaklah dipandang sebagai orang lain. Kesimpulan terakhir dari ketiga soal, berfikirilah baik-baik untuk selamat dunia dan akhirat.<sup>62</sup>

Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 1, 519.

<sup>63</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 2389.

Membuat kerusakan setelah selesai jauhlah lebih buruk, daripada membuat kerusakan sesuatu yang telah rusak. Maka kalau tidak sanggup membuat yang lebih baik, janganlah dirusak yang telah baik.

Orang yang suka membuat kerusakan, ialah orang yang menjadi musuh dari masyarakat. Puncak segala kekacauan dan kerusakan adalah takabur, dzalim dan sewenang-wenang. Dan pusatnya pada bangsa yang maju ilmu pengetahuan di zaman moderen ini.<sup>64</sup>

Kita mengakui bahwa mereka telah banyak membawa kemajuan dalam bidang kehidupan. Perbaikan pada pabrik, perbaikan pada lalulintas dunia, perbaikan pada hidup yang lebih mewah, tapi sangat sedikit pada ikhtiar perbaikan pada jiwa manusia, sehingga kian lama dimuka bumi ini rasa permusuhan dan dendamlah yang tumbuh dimanamana diantara bangsa-bangsa itu. Maka seorang muslim yang sadar akan agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kerusakan yang telah rusak, melainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan di rusak lagi, dan berusaha membuat yang lebih baik dan selesai.

Surah Ar-Ra'd ayat 25:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ۗ ٢٥

Artinya : “Dan orang-orang yang merusakkan janji Allah sesudah diikatkan dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan dan membuat kerusakan dibumi. Itulah orang-orang yang untuk mereka adalah laknat, dan yang untuk mereka adalah seburuk-buruk tempat”.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 4, 2400.

<sup>65</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 5, 3757.

Ayat ini menjelaskan tentang manusia yang sudah melakukan perjanjian dengan Allah. Janji tersebut berisikan kesanggupan mereka untuk patuh terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian mereka membuat janji juga terhadap sesama manusia, sebab hubungan hidup antara makhluk satu dengan yang lain adalah janji. Akan tetapi janji tersebut dimungkiri. Sehingga manusia tidak mau melakukan semua yang diperintahkan oleh Allah yakni menyambung tali silaturahmi dan kasih sayang dengan manusia. Karena manusia tidak mungkin sanggup untuk hidup seorang diri di atas muka bumi ini. Oleh sebab itu dosa hukumannya bagi seseorang yang menyebarkan kebencian dan memutuskan tali silaturahmi serta hasad dan dengki dalam masyarakat, saling memfitnah dan sejenisnya.

Bersabda Rasulullah SAW. :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ

"Tidaklah akan masuk ke dalam surga seorang pemutus."

(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jubair bin Muth'im)

Sufyan menegaskan dalam riwayatnya bahwa yang dimaksud dengan pemutus itu adalah pemutus silaturahmi.<sup>66</sup>

Dan seseorang membuat kerusakan di bumi seperti barang yang aman dikacaukannya dan damai dihuru-harakannya, kezaliman dibiarkannya merajalela, tidak membiarkan orang lain hidup tenteram, senang diam, selalu membuat kericuhan yang dapat menggoncangkan hubungan sesama manusia. Orang-orang yang demikian merupakan orang-orang yang laknat. Maka kutuk dan sumpah-serapah yang akan

<sup>66</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Juz 5, 3758.



diterimanya, baik dari Allah ataupun dari sesama manusia. Meskipun ketika lahir manusia tersebut kelihatan bersenang-senang dengan kekayaan, pangkat, jabatan dan kedudukan yang tinggi, namun jiwanya tidak akan merasa tenteram dalam hidup ini. Orang-orang demikianlah yang akan merasa terpencil dan kesepian, walaupun dia berenang di dalam kemewahan dan kemegahan.<sup>67</sup>

Surah Asy-Syu'ara ayat 151-152:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۝ ١٥١ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ۝ ١٥٢

Artinya : “ Dan janganlah kamu taati perintah orang-orang yang melewati batas. (Yaitu) orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memperbaiki.”<sup>68</sup>

Menurut Hamka ayat ini menegaskan akan perintah Allah kepada manusia untuk bertakwa kepada-Nya, jangan persekutukan Allah dengan yang lain, bersyukur atas nikmat-Nya dengan sebaik-baiknya dan taatilah segala perintah yang Allah diperuntukkan kepada manusia, karena segala perintah ini adalah datang dari Allah sendiri, dan diwahyukan kepadaku kemudian aku sampaikan kepadamu. Sebab Allah yang sudah memberikan nikmat kepada mereka secara melimpah-limpah, namun mereka suda lupa kepada yang memberikan nikmat itu. Lebih baik, nikmat itu abadi, akan tetapi mereka tetap ingat kembali kepada Yang Memberikan nikmat.

Sebab di kalangan mereka sendiri ada orang-orang yang mengajak kepada perbuatan yang menentang ketentuan Allah, sehingga nikmat Allah

<sup>67</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 3757-3758.

<sup>68</sup> Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz 7, 5148.

yang berupa harta kekayaan itu kamu pergunakan kepada yang tidak bermanfaat, berfoya-foya tidak berketentuan seperti maksiat, menyembah berhala, boros, durhaka dan sebagainya. Oleh sebab itu Allah melarang mereka untuk tidak mengikuti nasihat atau pimpinan orang-orang yang semacam itu dan apabila mereka penuh, maka celakalah mereka yang melakukan kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan.<sup>69</sup>

Menurut Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah SWT menyebutkan kalimat (وَلَا يُصْلِحُونَ) yang berada dipaling akhir ayat dan setelahnya kalimat (يُفْسِدُونَ) ini menegaskan bahwa kerusakan yang mereka perbuat merupakan kerusakan yang benar-benar tidak ada perbaikan di dalamnya sama sekali. Hal itu merupakan perbuatan yang bertolak belakang dengan sebagian orang-orang yang berbuat kerusakan yang mana perbuatan mereka berpadu dengan sebagian dari kebaikan.

Perilaku kerusakan ini mempunyai makna universal yakni mereka yang sudah melampaui batas atas dirinya sendiri dengan melakukan kesalahan-kesalahan, menghambur-hamburkan harta (pemborosan), berbuat maksiat dan berperilaku kurang baik. Mereka ini adalah para pembesar-pembesar, pemimpin-pemimpin dengan jumlah sembilan orang laki-laki yang berada di kota Tsamud yang mengajak kepada kekafiran dan kesyirikan serta menyimpang dari kebenaran.<sup>70</sup>

Ayat ini berkesinambungan dengan penafsiran dari surah Yunus ayat 40 bagian terakhir yaitu menegaskan bahwa mereka mengingkari apa

<sup>69</sup> Hamka, *"Tafsir Al-Azhar"*, Juz 7, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988), 5148.

<sup>70</sup> Wahbah az-Zuhaili, *"Tafsir Al-Munir"*, Jilid 10, (Jakarta :Gema Insani, 2013), 197-199.

yang tidak mereka ketahui sepenuhnya. Jika demikian, penolakan mereka terhadap Al-Qur'an dan klaim-klaimnya tidak didasarkan pada pemahaman yang kuat atau kajian yang serius terhadapnya. Ini juga menjelaskan bahwa penolakan itu beraneka ragam, bahkan ada yang menolaknya hanya karena mengikutinya, atau bahkan ada yang menolaknya meskipun orang yang dicintainya membenarkan konten atau karakteristiknya. Mulai sekarang ayat ini menegaskan bahwa di antara mereka, yaitu orang-orang musyrik, ada yang beriman kepada mereka tetapi menolak kebenaran al-Qur'an, karena mereka keras kepala dan karena kedudukan sosialnya, dan di antara mereka juga ada orang-orang yang musyrik. Pikiran tidak mempercayainya dan tidak mau memperhatikan karena hati mereka tertutup. Tuhanmu adalah pelindung dan pembimbingmu. Wahai Muhammad, belajarlah dari para perusak yang telah menanamkan kerusakan dalam jiwa mereka yang tidak menerima kebenaran petunjuk ilahi.

Bila demikian, mereka menyambut baik ajakanmu, katakanlah bahwa Allah SWT yang memberi petunjuk kepadamu dan akan memberi ganjaran kepadamu dan juga kepadaku, dan jika mereka sejak dahulu telah mendustakanmu dan berkelanjutan kedustaan itu hingga kini dan masa datang, maka katakanlah kepada mereka, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, yakni biarlah kita berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai. Kamu berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan, baik pekerjaanku sekarang maupun masa depan, sehingga kamu tidak perlu

mempertanggung jawabkannya dan tidak juga menambah dosa kamu, dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu kerjakan sekarang maupun dimasa datang dan tidak juga akan memperoleh ganjaran atau dosa jika kamu memperolehnya.<sup>71</sup>

Surah An-Naml ayat 48:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ٤٨

Artinya : “Dan ada dalam kota itu sembilan orang keluarga yang membuat onar di muka bumi dan tidak mereka hendak berbuat perbaikan.”<sup>72</sup>

Menurut Buya Hamka ayat ini menjelaskan tentang golongan yang menyombong itu adalah sembilan orang banyaknya yang disebut dengan "biang keladi". Sembilan orang tersebut merupakan tukang-tukang memprovokasi yang perbuatannya hanya memicu berita palsu, memfitnah, dan tukang mengacau. Kemungkinan besar sembilan orang tersebut merupakan pemuka-pemuka Quraisy. Perkiraan ini didasarkan dengan jumlah mereka yang serupa dengan jumlah golongan menentang secara keras kepada Nabi Muhammad saw yakni sekitar sembilan orang atau lebih sedikit. Sembilan orang membuat kerusakan itu adalah Thu'aimah bin 'Adyi, Naufal bin Khuwailid, Utbah dan Syaibah anak Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abul Bakhtari bin hisyam, Hakim bin Hazzaam, al-Harits bin 'Amir, Umayyah bin Khalaf, Nadhar bin al-Harits, Zam'ah bin al-Aswad. Semua ini adalah orang-orang yang gugur dalam Perang Badar.

Mereka yang berjumlah sembilan orang itulah yang memiliki

<sup>71</sup> Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbah”*, Volume 5, (Jakarta: lentera hati, 2003) hal. 409-410.

<sup>72</sup> Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Juz 7, 5239.

fikiran tentang membunuh unta bahkan bermaksud juga akan membunuh Nabi Shalih sendiri: "Dan mereka tidak akan melakukan perbaikan. Apabila terdengar berita bahwa ada pengikutnya yang akan tertarik dengan seruan Nabi Shalih. Maka merekalah yang akan menyanggah dan menghalanginya. Ketika ada maksud yang baik, mereka juga yang akan menghambatnya."<sup>73</sup>

Kata (فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةً) bermakna kota Tsamud atau bisa disebut kota batu. Kemudian (تِسْعَةَ رَهْطٍ) memiliki makna sembilan laki-laki. Untuk lafadz (رَهْطٍ) sendiri memiliki makna dari tiga sampai sepuluh orang. Dan potongan lafadz yang terakhir yaitu lafadz (يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ) bermakna keadaan mereka adalah semata-mata merusak kemaslahatan saja. Kemudian Wahbah az-Zuhaili menafsirkan secara universal bahwa pada ayat ini Allah menceritakan tiran-tiran kaum Tsamud dan pimpinan-pimpinannya, dan kota Tsamud yang dipenuhi dengan kerusakan. Allah berfirman, di kota Tsamud (batu) ditemukan sembilan orang yang melakukan kerusakan secara berlebihan dan tidak ada satupun petunjuk hadirnya kebaikan atasnya. Merekalah yang telah mendorong kaumnya ke dalam kekafiran, kesesatan, serta keingkaran kepada Nabi Shalih. Merekalah golongan yang berkonspirasi untuk membunuh unta dan membunuh Nabi Shalih serta orang-orang yang percaya kepadanya.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Juz 7, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988), 5239.

<sup>74</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", Jilid 10, (Jakarta :Gema Insani, 2013), 292-294.

## B. Ifsād Fi Al-Arḍ Dalam Tafsir Al-Misbah

### 1. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkap Quraish Shihab adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Lapan, Kabupaten Siderenren Lapan, Sulawesi Selatan.<sup>75</sup> Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir Indonesia yang mempunyai kemampuan dan kepiawaian hebat dalam bidang tafsir. Beliau berasal dari keluarga saudagar ulama yang terpengaruh Ujung Pandan (Makassar). Ayahnya, Abdulrahman Shihab (1905–1986), adalah seorang profesor di bidang tafsir. Selain berprofesi sebagai wirausaha, ayahnya sejak kecil melakukan kegiatan dakwah dan mengajar khususnya di bidang tafsir. Ayahnya juga menjabat Rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang berlokasi di Ujung Pandang.<sup>76</sup>

Sebagai anak seorang profesor, Quraish Shihab mendapat motivasi dan benih kecintaan pertama terhadap bidang pengkajian tafsir dari ayahnya yang sering kali mengajak anaknya duduk bersama. Ia harus menghadiri pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh ayahnya sendiri. Ayahnya tidak hanya menyuruhnya membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan secara singkat kisah-kisah yang terdapat didalam Al-

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *"Membumikan al-Qur'an"*, (Bandung: Mizan, 2007), 6.

<sup>76</sup> Muhammad Iqbal, *"Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab"*, (Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010), 249.

Qur'an kepadanya. Di sinilah, benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>77</sup>

Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah di Malang, Jawa Timur. Berbekal dengan tradisi *Nahdhiyyin*, seperti: berdzikir bersama, berziarah ke makam, berbincang tentang kematian, berjabat tangan setelah salat, dan mencium ulama dan guru.<sup>78</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang pada tahun 1958 hingga 1967, Quraish Shihab berangkat ke Kairo bersama kakak dan adiknya yaitu Umar Shihab dan Alwi Shihab dengan dukungan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan. Quraish Shihab berencana menghabiskan waktu satu tahun untuk mengkaji dan memperdalam bahasa Arabnya.<sup>79</sup>

Beberapa jabatan penting dan strategis yang pernah dijabatnya antara lain di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN). Sharif Hidayatullah Jakarta, Perdana Menteri IAIN Jakarta dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), Menteri Agama di bawah Presiden Suharto, Duta Besar Indonesia untuk Mesir, dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), Biro Agama Rajina Pentashih Mushaf Al-Quran (sejak 1989). Kegiatan lainnya antara lain menjadi

<sup>77</sup> Moh. Masrur, "*Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*", (Semarang: Karya Abadi Jaya), 2015, 10.

<sup>78</sup> Said Aqil Siradj, dkk, "*Tradisi Amaliah NU dan Dalil-Dalilnya*", (Jakarta: LTM-PBNU, 2011), hlm. Daftar Isi

<sup>79</sup> Arif Subhan, "*Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Ummat (Menguak) Pemikiran Muhammad Quraish Shihab*", (Jurnal Ulumul Qur'an, Vol 1, No. 4, Jakarta), tt, hlm.10

anggota dewan redaksi *Studia Islamika: Indexian Journal for Islamic Studies*, *Umul Qur'an*, *Minbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua publikasi ini dapat ditemukan di Jakarta.<sup>80</sup>

Quraish Shihab merupakan mufasir kontemporer dan penulis yang kreatif, beliau sudah menciptakan banyak karangan yang telah diterbitkan dan disebar luaskan. Diantara karya-karyanya adalah:

- a. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- c. *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988).
- d. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992). Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
- e. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- f. *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999. Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh M. Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: *Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis*; *Seputar Tafsir Al-Qur'an*; *Seputar Ibadah dan Muamalah*; *Seputar Wawasan Agama*; *Seputar Ibadah Mahdhah*.
- g. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Republisch, 2007).
- h. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Republisch, 2007).
- i. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*

<sup>80</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*", (Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014), 115.



(Republish, 2007).

- j. Tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Qur'an lengkap tiga puluh Juz (Jakarta: Lentera Hati).

## 2. Tafsir Al-Misbah

### a. Latar Belakang Penulisan

Muhammad Quraish Shihab mengadopsi kata “al-Misbah” dari surat an-Nur dan menjadikannya nama karya tafsirnya. Alasan lain yang dikemukakan peneliti adalah bahwa hal ini berkorelasi dengan tujuan utama penulis sendiri, yaitu menjadikan penafsirannya sebagai pelita bagi masyarakat luas dalam memahami agamanya dan digunakan sebagai kaidah dalam seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>81</sup>

Penulisan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak terlepas dari kisah masa kecilnya. Saat itu, ayahnya selalu menanamkan dalam dirinya kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan mengajarkan dan mempelajarinya beserta tafsirnya.<sup>82</sup> Selain itu, motivasi utama penulisan Tafsir al-Misbah adalah sebagai bentuk tanggung jawab moral para ulama dan intelektual Islam untuk membantu masyarakat memahami Kitab Suci (Al-Qur'an).<sup>83</sup>

Oleh karena itu, sudah jelas di balik terciptanya Tafsir al-Misbah ini adalah di satu sisi, antusiasme masyarakat terhadap al-Qur'an, baik melalui bacaan maupun lagunya. Akan tetapi di sisi lain, karena

<sup>81</sup> Hamdani Anwar, “Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, *Mimbar Agama dan Budaya*”, (t.k: Pebruari, 2002), 178.

<sup>82</sup> Shihab, “*Menabur Pesan Ilahi*”, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), 310.

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*”, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

kurangnya bahasa dan pengetahuan serta pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an masih belum memadai, dan tidak jarang masyarakat membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir makhluk gaib seperti jin dan setan. Sebenarnya, ayat-ayat ini seharusnya menjadi pedoman (petunjuk) bagi manusia.<sup>84</sup>

b. Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dalam Tafsir al-Misbah.<sup>85</sup> Salah satu karya tafsir yang mencoba mengkaji kandungan Al-Qur'an dari berbagai sudut. Dari segi teknis penafsiran disusun sesuai dengan urutan ayat-ayat didalam Al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata, makna global ayat-ayat tersebut, korelasi *Asbab al-Nuzul* dan hal-hal lain yang mungkin dapat membantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Secara segi corak, penafsiran al-Misbah didasarkan pada gaya sastra budaya dan sosial (al-adabi al-ijtima'i), yaitu gaya penafsiran yang berupaya memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengungkapkan secara utama yakni menafsirkan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara cermat, kemudian makna yang dimaksudkan Al-Quran dijelaskan dengan kata-kata yang indah dan menarik, kemudian para ahli tafsir mencoba mengungkapkan ayat-ayat Al-Quran.

<sup>84</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", (Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010), 251.

<sup>85</sup> Abdul Hayy al-Farmawy, "Metode Tafsir dan Cara Penerapannya", (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 12

Menghubungkan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir Al-Misbah ini merupakan corak baru yang memikat hati pembaca dan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta memotivasi mereka untuk mengkaji lebih dalam tentang makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'a.<sup>86</sup>

### 3. Analisis Ifsād Fi Al-Ard dalam Tafsir Al-Misbah

Surah Al-Baqarah ayat 27 :

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ ٢٧

Artinya : “(Mereka itu adalah) orang-orang yang mengurai perjanjian Allah sesudah perjanjian itu diikat teguh, dan selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan terus menerus membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah *al-khasirun* (orang-orang yang rugi).”<sup>87</sup>

Quraish Shihab menjelaskan makna ayat ini yaitu orang-orang fasik yang menyedikitkan maksudnya menghentikan dan mengingkari perjanjian mereka dengan Allah, senantiasa menghentikan segala sesuatu yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya yakni hubungan silaturahmi serta mereka selalu melakukan kerusakan di bumi secara berkesinambungan. Orang-orang tersebut merupakan *al-khasirin* yakni kaum yang benar-benar binasa, tersesat, dan celaka. Karena sifat buruk tersebut membuat berkurangnya rahmat Allah kepada mereka, dengan mengurangi segala

<sup>86</sup> Saifuddin, “Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab”, (Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016), 61-62.

<sup>87</sup> Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah”, Volum 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 135.

kenikmatan yang dimiliki mereka. Sungguh mereka itu adalah orang-orang yang merugi.<sup>88</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy lafadz (وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ) bermakna “Dan mereka pun melakukan kerusakan di bumi”. Mereka menyesatkan manusia dari jalan Tuhan dan menimbulkan keburukan di tengah masyarakat, seolah-olah mereka mengejek kebenaran. Nyatanya, perbuatan mereka tidak hanya merugikan orang lain, tapi juga merugikan diri mereka sendiri.

Sebab turunnya ayat 26 dan 27 pada surah Al-Baqarah ini bersangkutan dengan adanya kebimbangan di sebagian orang Yahudi yang tidak meluruskan Tuhan membentuk pengandaian dengan salah satu makhluk hidup yang tingkatannya paling kecil, seperti laba-laba. Seketika itu juga Tuhan menurunkan wahyu berupa surah al-Hajj ayat 73 an surah Al-Ankabut ayat 41.<sup>89</sup>

Pada surah al-Hajj ayat 73 mempunyai makna “Mereka dimusnahkan oleh petir pada waktu pagi harta mereka pun tidak dapat membantu dan menolong mereka”. Adapun penafsiran secara luas yaitu Allah menyatakan kabar gembira yang disampaikan kepada Ibrahim dan kebinasaan kaum Luth yang melakukan perbuatan kotor (homoseksual), kebinasaan kaum Syu'aib yang mengurangi takaran, serta timbangan dan kehancuran kaum Tsamud png gagah perkasa dan memiliki kekayaan yang melimpah ruah. Mereka dihancurkan oleh petir pada waktu pagi dan bahkan harta kekayaan mereka

<sup>88</sup> Quraish Shihab, 135.

<sup>89</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*”, jilid 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hal. 66-67.

pun tidak dapat membantu dan menolong mereka.<sup>90</sup> Al-Ankabut ayat 41 memiliki penafsiran ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi orang-orang musryik yang menjadikan (bagi mereka) ilah-ilah lain selain Allah, dimana mereka mengharapkan pertolongannya, meminta rizki dan berpegang pada mereka dalam keadaan sempit. Keadaan mereka itu seperti sarang laba-laba dalam kelemahan dan kerapuhannya. Tidak ada ditangan-tangan ilah mereka itu kecuali seperti orang yang berpegangan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat merubah apa-apa.<sup>91</sup>

Surah Al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ

قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْمُوا فِي الْأَرْضِ مُغْسِلِينَ ۖ

Artinya : “ (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, maka Kami berfirman: “Pukullah dengan tongkatmu batu. Maka memancarlah dari nya dua belas mata air. Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing) makan dan minumlah dari rezeki Allah, dan janganlah kamu berkeliaran dimuka bumi dengan berbuat kerusakan.”<sup>92</sup>

Ayat ini menjelaskan pesan Allah terhadap manusia untuk menjaga, kelestarian alam, pelihara kebersihan lingkungan, jangan menggunakan air secara berlebihan atau bukan pada tempatnya. Kemudian peringatan kepada manusia agar tidak melakukan pengrusakan di bumi, karena tidak jarang orang yang mendapat nikmat lupa diri dan lupa kepada Allah sehingga terjerumus dalam kedurhakaan. Akan tetapi, manusia sekali lagi belum puas

<sup>90</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*” jilid 1, 2191.

<sup>91</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, Jilid 6, (Bogor: Imam Asy-Syafi’i, 2004), 223.

<sup>92</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Volum 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 206.

bahkan durhaka. Walaupun al-mann dan as-salwa telah melimpah, air pun telah tersedia dengan cukup untuk seluruh anggota masyarakat mereka, ternyata mereka masih mengeluh. Oleh karena itu, Allah memerintahkan lagi kepada mereka untuk merenungkan tentang sikap dan ucapan mereka.<sup>93</sup>

Surah Al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۚ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِزُوا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ۚ ٢٢٠

Artinya : “Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu mencampuri mereka, maka mereka adalah saudara-saudara kamu. Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>94</sup>

Ayat ini mengingatkan agar manusia, khususnya para pengasuh anak yatim, selalu mencurahkan kasih sayang dan tidak menyulitkan orang lain, apalagi anak-anak yatim yang tidak berdaya, Allah mengingatkan kasih sayang-Nya yang sedemikian luas terhadap manusia antara lain dengan melarang mencampurkan makanan dan minuman kamu dengan makanan dan minuman mereka. Tetapi Allah tidak menghendaki sedikit kesulitan pun menimpa kamu. Dikarenakan kasih sayang-Nya, bukan karena Allah tidak

<sup>93</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Volum 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 209-210.

<sup>94</sup> Quraish Shihab, 470.

mampu akan tetapi Allah Maha perkasa dan Maha Bijaksana.<sup>95</sup>

Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

٥٦

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>96</sup>

Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, searasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.

Salah satu perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.<sup>97</sup>

Merusak setelah diperbaiki lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat keadaan rusak. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Surah Ar-Ra'd ayat 25:

<sup>95</sup> Quraish Shihab, 471.

<sup>96</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Volum 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 143.

<sup>97</sup> Quraish Shihab, 144.

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ  
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سَوْءُ الدَّارِ ٢٥

Artinya : “Dan orang-orang yang mengurai perjanjian Allah sesudah diikat dengan teguh dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.”<sup>98</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kejahatan yang mengikuti kebohongan dan menunggu pelakunya. Adapun yang melanggar adalah orang-orang yang membatalkan atau melanggar perjanjian dengan Allah setelah mereka kokoh, dan selalu melanggar perintah Allah, termasuk dalam urusan silaturahmi. Mereka antara lain memisahkan kesatuan dan kesatuan, merusak keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, serta memadukan perkataan baik dengan pengalaman baik, sehingga Allah selalu bersatu dan terkoneksi. Untuk menyebabkan kerusakan. Apapun bentuk kerusakannya, baik itu hak asasi manusia maupun lingkungan hidup, merekalah yang dikutuk. Artinya, mereka dijauhkan dari nikmat Allah dan mendapat tempat tinggal yang buruk sehingga tidak mendapatkan sesuatu kecuali keburukan.<sup>99</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy ayat ini ditulis tentang orang-orang yang merusak atau mengingkari janji menetapani Allah, padahal tugas mereka adalah mengembangkan keimanan, pengenalan akan hakikat kehendak Allah yaitu dengan berlandaskan argumentasi intelektual (berarti )

<sup>98</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Volum 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 594.

<sup>99</sup> Quraish Shihab, 595.



seperti. Para nabi dan orang lain menerima wahyu setelah mengakui kebenarannya. Mereka memilih beriman (persaudaraan) kepada apa yang Allah perintahkan untuk mereka persekutukan. Allah dan para nabi yang membawa kebenaran dan bersentuhan dengan kandungan. Namun mereka lebih memilih yang sebaliknya, yaitu kafir, tidak beriman kepada rasul, memutuskan tali silaturahmi, dan menolak pertolongan yang diperlukan. Dengan berbuat demikian, mereka bukan hanya dijauhkan dari rahmat dan kegembiraan Allah, namun juga dijauhkan dari kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Mereka akan terus menderita di neraka sebagai balasan atas perbuatan jahat dan maksiat yang mereka lakukan, dan sebagai hukuman atas dosa-dosa yang mereka lakukan.

Lafadz (وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ) bermakna “Dan membuat kerusakan di bumi”. Adapun makna yang lebih luas yaitu Mereka membuat kerusakan-kerusakan di bumi dengan perbuatan buruk yang dapat menimbulkan peperangan dan kebinasaan bagi masyarakat dunia.<sup>100</sup>

Surah Asy-Syu'ara ayat 151-152:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُشْرِكِينَ ۝ ٥١ الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ۝ ٥٢

Artinya : “Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan.”<sup>101</sup>

Ayat di atas menekankan pada larangan untuk mengikuti perintah dan perbuatan para pelampau batas, yakni orang-orang yang selalu membuat

<sup>100</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*”, jilid 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hal. 2090.

<sup>101</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Volum 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 112.

kerusakan di bumi dan tidak pernah memperbaikinya. Kata *al-musrifin* berasal dari kata *saraf* yang memiliki arti pelampau batas, yang dimaksud disini adalah tokoh-tokoh kaum kafir. Dimaknai demikian, sebab perintah dan nasihat itu ditujukan kepada masyarakat umum, seolah-olah nabi yang mulia itu tidak berharap banyak kepada tokoh-tokoh masyarakat atau bisa juga dipahami sebagai nasihat nabi Sholeh as. Hal ini di tunjukan kepada semua orang yang terlibat baik karakter maupun publik. Sebab, para tokohnya sering meniru satu sama lain dan yang ditiru dianggap melampaui batas.

Kata *yufsidūna* memiliki arti merusak berfaedah menyatakan pelampauan batas. Kata ini di ungkapkan dalam bentuk kata kerja *mudhari'* untuk menandakan kehancuran yang berkelanjutan. Sesungguhnya, seseorang tidak dapat disebut sebagai perusak kecuali jika kehancuran itu sering diulang-ulang sehingga kehancuran itu sudah tertanam kuat dalam kepribadiannya.

Perusakan adalah perbuatan yang menyebabkan sesuatu yang memenuhi nilai atau fungsinya serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga fungsi atau kegunaannya tidak terpengaruhi oleh tindakan pelaku perusakan. *yufsidūna* merupakan lawan kata dari perbaikan atau *shalah*.<sup>102</sup>

Di antara bentuk kerusakan di atas bumi adalah kekufuran, kemaksiatan, menyebarkan rahasia orang mukmin, dan memberikan loyalitas kepada orang kafir. Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan

---

<sup>102</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", Volum 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 112.

mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur.<sup>103</sup>

Surah An-Naml ayat 48:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةٌ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ٤٨

Artinya : “Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di bumi, dan tidak mengadakan perbaikan.”<sup>104</sup>

Ayat ini menggambarkan tentang keseluruhan keadaan sosial yang dihadapi nabi Shalih as yaitu keadaan salah satu kelompok yang terdiri dari sembilan orang laki-laki. Kelompok ini yang senantiasa melakukan kerusakan dimuka bumi dan tidak pernah melakukan perbaikan.

Kata (رَهْطٍ) rahth dari segi bahasa berarti sekelompok laki-laki yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Kesembilan orang itu adalah tokoh-tokoh masyarakat yang durhaka yang selalu menyebarkan isu-isu dan propaganda negatif terhadap nabi Shalih as dan ajaran yang beliau sampaikan.<sup>105</sup>

Kata (تِسْعَةٌ رَهْطٍ) dalam tafsir Ibnu Katsir berarti sembilan orang laki-laki yang berada di kota kaum Samud. Faktanya, hanya sembilan orang saja yang disebutkan untuk mewakili kaum Samud, sebab sembilan orang tersebut adalah para pemimpin dan para pembesar kaum Samud.

Al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas bahwa merekalah yang menyembelih unta, dan ini merupakan hasil dari pendapat dan pertimbangan mereka,

<sup>103</sup> Yuviandze Bafri Zulliandi, “*Mufsid Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi Dalam Al-Tafsir Al-Wasit Dan Relevansinya Terhadap Konteks Di Indonesia*”, (Skripsi, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

<sup>104</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Volum 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 236.

<sup>105</sup> Quraish Shihab, 236.

semoga Allah mendiskreditkan dan melaknat mereka. As-Sadi mengatakan, dari Abu Malik dan Ibnu Abbas, nama sembilan orang penyembelih unta adalah Dha'ma, Da'im, Harma, Harim, Da'ab, Sawab, Riyab, Mista', Qaddar Ibnu Shalif. Merekalah yang menyembelih unta Nabi Saleh dengan tangannya sendiri.<sup>106</sup>

Menurut Jamaluddin ayat tersebut menyebutkan bahwa ada 9 (sembilan) orang yang terus-menerus melakukan kerusakan di kota al-Hijir yaitu kota kaum Tsamud. Mereka adalah para pemimpin umat yang senantiasa menghimbau umatnya agar tidak mengikuti ajaran Nabi Saleh dengan menentang dan mengingkari risalah beliau kepada umat. Mereka mengolok-olok unta Nabi Saleh AS bahkan berusaha membunuhnya.<sup>107</sup> Perbuatan mereka merupakan bentuk kerugian (kerusakan) dan bukan kemanfaatan (kebaikan). Oleh sebab itu Allah SWT memberitakan dengan kalimat ( يُفْسِدُونَ )

(فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ) yang bermakna mereka melakukan keburukan di muka bumi dan tidak melakukan kebaikan.

### C. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah Dalam Menafsirkan Makna *Ifsād Fi Al-Ard*

Dari interpretasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah mengenai ayat-ayat *Ifsād fi Al-Ard*. Berasal dari sudut pandang masing-masing dari kitab tafsirnya, mengenai makna *Ifsād fi Al-Ard*. Sehingga, dalam penelitian

<sup>106</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, "Tafsir Ibnu Katsir", Jilid 6, (Bogor: Imam Asy-Syafi'i, 2004), 223.

<sup>107</sup> Jamaluddin Ibnu Muhammad Ibnu Manzur al-Ifriqy, "Lisanu al-Arb", (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003), Jilid 2, hlm. 348 55

ini penulis mendapatkan titik temu dimana persamaan dan perbedaan antara cara penafsiran dari kedua mufasir. Beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Persamaan Penafsiran Makna *Ifsād Fi Al-Arḍ* Buya Hamka dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

Penafsiran yang dilakukan oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang makna *Ifsād Fi Al-Arḍ* yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Maka, persamaan dari sudut pandang kedua mufasir yakni:

- a. Dalam surah Al-Baqarah ayat 60 ini kedua mufassir menafsirkan tentang kelupaan seseorang terhadap Allah yang telah memberikan nikmat kepada manusia dan tidak puas dengan nikmat yang diberikan Allah sehingga mereka tetap mengomel dan menggerutu. Kemudian mereka durhaka dan melakukan kekacauan dan kerusakan.
- b. Dalam Al-A'raf ayat 56 kedua mufassir memaknai lafadz *Ifsād* yaitu peringatan apabila manusia tidak bisa membuat perbaikan maka jangan membuat kerusakan dibumi.
- c. Surah Ar-Ra'd ayat 25 Buya Hamka dan Quraish Shihab mengambil Makna *Ifsād* secara luas seperti; memutuskan harmonis anatar Allah dengan manusia, memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan tali silaturrahi dan memutuskan tali kasih sayang dengan sesama manusia, menyebarkan kebencian, dengki dalam masyarakat, hasat, saling memfitnah, dan berbagai macam jenis turunannya.

- d. Pada surah Asy-Syu'ara ayat 152 Buya Hamka dan Quraish Shihab memaknai lafadz *Ifsād fi Al-Arḍ* dengan makna orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.
- e. Persamaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab pada lafadz *Ifsād Fi Al-Arḍ* yang terdapat di surah An-Naml ayat 48 yaitu sekelompok orang berjumlah sembilan yang tidak berbuat perbaikan dan terus-menerus melakukan kerusakan di muka bumi seperti; tokoh-tokoh masyarakat yang durhaka yang selalu menyebarkan isu-isu, membuat-buat berita bohong, tukang provokasi yang perbuatannya hanya memfitnah, melakukan ajakan menuju jalan yang salah terhadap nabi Shalih dan ajaran yang beliau sampaikan.

Disini Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah mempunyai minim dalam kesamaan atas penegasan dan penekanan terhadap ayat-ayat yang memiliki kecenderungan *Ifsād Fi Al-Arḍ* dalam melakukan kerusakan bumi.

Namun keluar penafsiran dari makna ayat-ayat *Ifsād Fi Al-Arḍ* kedua mufasir tersebut lebih relevan perbedaannya.

## 2. Perbedaan Penafsiran Makna *Ifsād Fi Al-Arḍ* Buya Hamka dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

Pada bagian ini Buya Hamka dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah mempunyai beberapa perbedaan terhadap penafsiran makna ayat-ayat *Ifsād Fi Al-Arḍ* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Perbedaan yang begitu jelas terhadap penafsiran makna *Ifsād Fi*

*Al-Arḍ* pastinya tidak terlepas dari keadaan lingkungan sosial disetiap wilayah masing-masing, beberapa perbedaan penafsiran dari kedua mufasir tersebut di antara lain:

- a. Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengambil makna *Ifsād Fi Al-Arḍ* yaitu merusak mereka di bumi. Disini Buya Hamka menyebut fasik bagi orang-orang yang tidak menggunakan fikiran sehatnya sehingga membuat kerusakan dan kekacauan yang hebat didunia. Sedangkan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah lafadz *Ifsād Fi Al-Arḍ* dalam surah Al-Baqarah ayat 27 memiliki makna mereka yang terus-menerus melakukan kerusakan di muka bumi. Disini Quraish Shihab menyebut orang-orang tersebut dengan sebutan *Al-Khasirin* yaitu orang-orang yang benar-benar binasa, rugi, dan celaka.
- b. Pada surah Al-Baqarah ayat 60 Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memaknai lafadz *Ifsād* dengan arti mengacau dan membuat kerusakan di bumi. Sedangkan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memaknai lafadz *Ifsād* dengan makna berkeliaran dimuka bumi dengan berbuat kerusakan.
- c. Pada surah Al-Baqarah ayat 220 Buya Hamka dalam kitab Al-Azhar menafsirkan lafadz *Ifsād* dengan arti Allah melarang para pengasuh anak yatim untuk tidak mencampurkan makanan dan minuman mereka dengan makanan dan minuman anak yatim. Sedangkan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memaknai lafadz *Ifsād*

dengan makna mereka diperingatkan supaya menjaga terlebih dahulu yang perlu bagi diri dan keluarga, kemudian lebih dari keperluan itu keluarkanlah. Orang yang memelihara anak yatim memegang amanat pula menyimpan harta anak itu. Timbul keraguan kalau-kalau harta mereka termakan, sebab bercampur-gaul tiap hari.

- d. Buya Hamka memaknai lafadz *Ifsād fi Al-Ard* dengan makna orang-orang yang membuat kerusakan di bumi. Sedangkan Quraish Shihab memaknai lafadz *Ifsād fi Al-Ard* pada surah Ar-Ra'd ayat 25 yaitu orang-orang yang mengadakan kerusakan di bumi.
- e. Menurut Buya Hamka mengambil makna *Ifsād Fi Al-Ard* yaitu orang keluarga yang membuat onar di muka bumi. Disini Buya Hamka menyebut bilang keladi terhadap keluarga yang berjumlah sembilan dan merupakan golongan yang menyombong, suka menghasut, mengacau, memfitnah, membuat berita-berita bohong. Mereka ini merupakan orang keluarga yang telah membuat onar di bumi. Sedangkan Quraish Shihab lafadz *Ifsād Fi Al-Ard* dalam surah An-Naml ayat 48 memiliki makna orang laki-laki yang membuat kerusakan di bumi. Disini Quraish Shihab menyebut orang laki-laki tersebut dengan sebutan (رَهْط) rahth yaitu sekelompok orang laki-laki yang berjumlah sembilan. Kesembilan laki-laki tersebut merupakan tokoh masyarakat yang durhaka dan melakukan propaganda negatif terhadap ajaran yang nabi Shalih ajarkan.



- f. Pada surah *Asy-Syu'ara* ayat 152 Buya Hamka mengambil makna luas lafadz *Ifsād* yaitu kerusakan bumi yang dilakukan oleh kalangan orang-orang yang membawa kepada perbuatan yang melanggar ketentuan Allah, sehingga harta kekayaan nikmat yang diberikan oleh Allah dipergunakan untuk hal yang tidak berfaedah, berfoya-foya tidak berketentuan seperti maksiat, menyembah berhala, boros, durhaka dan jenis lainnya. Sedangkan Quraish Shihab mengambil makna *Ifsād* secara luas yaitu pelampauan batas. Lafadz ini ditampilkan dalam bentuk kata kerja *mudhari'* untuk menunjukkan perusakan yang terjadi secara terus-menerus. Sebenarnya, seseorang tidak disebut perusak kecuali seseorang tersebut telah melakukan perusakan berulang-ulang sehingga mendarah daging pada kepribadianya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang makna *Ifsād Fi Al-Ard* dalam penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab pada kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah di dapati kesimpulan akhir:

1. Menurut Buya Hamka kalimat *Ifsād Fi Al-Ard* dan memiliki beberapa arti salah satunya ialah orang-orang yang membuat kerusakan di bumi. Dan menafsirkan kalimat *Ifsād Fi Al-Ard* yaitu orang-orang yang mengajak kepada perbuatan yang melanggar ketentuan Allah, sehingga harta kekayaan nikmat Allah itu kamu pergunakan kepada yang tidak berfaedah, berfoya-foya tidak berketentuan seperti boros, durhaka, maksiat, menyembah berhala dan sebagainya.
2. Kalimat "*Ifsād Fi Al-Ard*" menurut Quraish Shihab mempunyai makna orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Quraish Shihab manafsirkan kalimat *Yufsidūna* sebagai pelampauan batas. Kata *Ifsād* ini di tampilkan dalam bentuk kata kerja *mudhari'* untuk mengisyaratkan kesinambungan perusakan. Memang, seseorang tidak dinamai perusak kecuali jika perusakan telah berulang-ulang sehingga membudaya pada kepribadianya.
3. Dalam hasil komparatif diantara kedua tokoh mufassir ada persamaan dan perbedaannya diantaranya:

- a. Persamaan penafsiran terkait makna *Ifsād Fi Al-Ard* dari ayat-ayat Al-Qur'an. Disini Buya Hamka dan Quraish Shihab yakni bagi orang yang melakukan kerusakan di bumi berupa memutuskan tali silaturahmi.
- b. Terkait perbedaannya bagi Buya Hamka lafadz *Ifsād* mempunyai makna orang-orang yang mengajak kepada perbuatan yang melanggar ketentuan Allah seperti berfoya-foya tidak berketentuan, boros, durhaka, maksiat, menyembah berhala dan sebagainya. Sedangkan Quraish Shihab lafadz *Ifsād* mempunyai makna merusak berfungsi menjelaskan pelampauan batas.

## B. Saran

Terdapat banyak hikmah yang dapat di ambil untuk dijadikan pelajaran yakni:

1. Diharapkan sadar akan pentingnya menjalankan perintah dari Allah SWT, menjaga amanah-Nya untuk menjaga bumi serta agama dan tidak merusaknya.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian ini karena penulis sadar akan masih banyaknya kekurangan pada penelitian yang telah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Anwar, Hamdani. *“Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah”* Mimbar Agama dan Budaya t.k: Pebruari, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *“Tafsir Al-Maraghi (Terj)”* Juz XVII, Semarang: Thoha Putra, 1989.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *“Tafsir Al-Munir”* Jilid 10, Jakarta :Gema Insani, 2013.
- Baidan , Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Dwi Susilo, Rachmad K. *“Sosiologi Lingkungan”* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Gusmian, Islah. *“Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Edilogi”* Babdung: Teraju, 2003.
- Hamka. *“Tasawuf Modern”* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka. *“Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat”* Jakarta: Umminda, 1982.
- Hamka. *“Tafsir al-Azhar”* juz 1, Jakarta: Panjimas, 1982.
- . *“Tafsir Al-Azhar”* juz 30, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- . *“Tafsir Al-Azhar”* juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- . *“Tafsir Al-Azhar”* juz 5, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- . *“Tafsir Al-Azhar”* juz 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Ishaq Al-Sheikh, Abdurrahman bin, Abdurrahman bin Muhammad bin. *“Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6”* Bogor: Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- Katsir, Ibnu. *“Tafsir Ibnu Katsir”* Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Kementerian Agama RI. *“al-Qur’an dan Tafsirnya”* jilid 7, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Rusydi. *“Pribadi dan Martabat Buya Hamka”* Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983.

Shihab. *“Menabur Pesan Ilahi”* Jakarta : Lentera Hati, 2006.

Shihab, Quraish. *“Tafsir Al-Misbah”* volum 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----- *“Tafsir Al-Misbah”* volum 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish. *“Tafsir Al-Misbah”* volum 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *“Membumikan AL-Qur’an”* Bandung: Mizan, 1994.

----- *“Membumikan al-Qur’an”* Bandung: Mizan, 2007.

Soemarwoto, Otto. *“Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan”* Jakarta: Djambatan, 1997.

#### **Jurnal dan Artikel :**

Alviyah, Avif. *“Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”* Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No. 1, Januari 2016.

al-Farmawy, Abdul Hayy. *“Metode Tafsir dan Cara Penerapannya”* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *“Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an”* al-Azhar; Maktabah Wahhab, 1996.

*“Ethico Religious Concepts in The Qur'an”* diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dkk. dengan judul *“Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an”* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.

Husin, Al-Munawar Said Agil. *“Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki”* Jakarta: Ciputat Press, 2002

Ichwan, Muhammad Nor. *“Memasuki Dunia Al-Qur’an”* Semarang: Lubuk Raya, 2001.

Indonesia, Hizbut Tahrir. *“Struktur Negara Khilafah”* Jakarta : Dar Al-Ummah, 2008.

Iqbal, Muhammad. *“Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab”* Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.

Munawir, A.W. *“Kamus Al-Munawir Arab Indonesia”* Penerbit: pustaka Progressif, Surabaya, 1997.

Mangunjaya, Fachruddin M. *“Konservasi Alam dalam Islam”* Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia, 2005.

- Mansur, Ibn. *“Lisan al ‘Arab”* Beirut: Dar al-Shadir, 2000.
- Mansur, Moh. *“Model Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Nusantara”* Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Muhammadun, Muzdalifah. *“Konsep Kejahatan Dalam Al-Qur’an”* Jurnal STAIN Parepare, 2011.
- Nizar, Samsul. *“Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam”* Jakarta: Kencana, 2008.
- Umi, Narimawati. 2008. *“Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”* Teori dan Aplikasi, Agung Media, Bandung.
- Umar, Ratnah. *“Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsiran)”* Jurnal al-Asar, Vol. III, No. 1, April 2015.
- Siradj, Said Aqil. dkk, *“Tradisi Amaliah NU dan Dalil-Dalilnya”* LTM-PBNU, Jakarta, 2011.
- Salim, Abd. Muin. *“Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur’an”* Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Saifuddin. *“Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab”* Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016.
- Sugiono. *“Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif dan R&D”* Bandung: ALVABETA, 2011.
- Subhan, Arif. *“Menyatukan Kembali al-Qur’an dan Ummat (Menguak) Pemikiran Muhammad Quraish Shihab”* Jurnal Ulumul Qur’an, Vol 1, No. 4, Jakarta, tt.
- Sudarno Shobron, Zulfa Izzatul Ummah, Aisyah Nurhayati. *“Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur’an, fdf”* Jurnal UM Surakarta, 2018.
- Wartini, Atik. *“Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”* Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur’an *“Al-Qur’an dan Terjemahnya”* Departemen Agama RI, 1989.

#### **Tesis dan Disertasi :**

- Hikmah, Umi Naharul. *“Pelestarian lingkungan dalam Perspektif Alquran (Studi Kasus Kelompok Pendaki Argapala Jepara Adventure)”* Tesis, STAIN Kudus, 2019.

**SKRIPSI :**

Pratama , Bintang. *“perspektif Remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu”* Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2014.

Sabtiawan Elha, Ahmad Munif. *“dalam Tafsir Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan alAzhar”* Skripsi Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kana Faizatun Nisa  
Nim : 204104010049  
Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B

Jember, 06 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Kana Faizatun Nisa

NIM : 204104010049



## Biodata Penulis



### Data Pribadi :

Nama : Kana Faizatun Nisa  
NIM : 204104010049  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Dusun Kedungsumur, Kedunggebang, RT/047 RW/006,  
Tegaldlimo, Banyuwangi  
No. Telp : 082257035505  
Email : [Kanafaiza27@gmail.com](mailto:Kanafaiza27@gmail.com)  
Riwayat pendidikan  
2008-2014 : MI Miftahul Ulum 3  
2014-2017 : MTs Miftahul Ulum  
2017-2020 : SMA Darussalam Blogagung Banyuwangi  
2020-2024 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember